



**ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK DENGAN MENGGUNAKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN
AKURASI PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PER UNIT
PRODUK PADA PT WIKA *IN-TRADE***

Skripsi

Dibuat Oleh:

**PUJI RAHAYU
022104176**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2008

**ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK DENGAN MENGGUNAKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN
AKURASI PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PER UNIT
PRODUK PADA PT WIKA IN-TRADE**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak.)

Ketua Jurusan,

(Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak.)

**ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK DENGAN MENGGUNAKAN
ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN
AKURASI PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PER UNIT
PRODUK PADA PT WIKA *IN-TRADE***

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal : 01 November 2008

Puji Rahayu
022104176

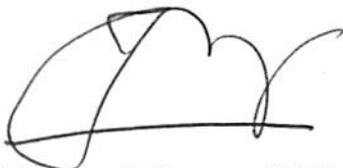
Menyetujui

Dosen Penilai,



(Dr. H. Hari Gursida, MM., SE., Ak.)

Pembimbing,



(Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak.)

Co. Pembimbing,



(Hariyanto, Drs., Ak.)

ABSTRAK

PUJI RAHAYU. NPM 022104176. Alokasi Biaya Overhead Pabrik Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* Untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Pada PT WIKA *IN-TRADE*. Di bawah bimbingan: Yohanes Indrayono dan Hariyanto.

PT WIKA *IN-TRADE* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan. Dalam bidang industri PT WIKA *IN-TRADE* memproduksi berbagai jenis produk, salah satu produksinya adalah komponen otomotif. Permasalahan yang terjadi adalah pengalokasian biaya overhead pabrik yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* berdasarkan volume yang diproduksi dengan menggunakan tarif subsidi yaitu pembebanan biaya overhead dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi atau sebaliknya berdasarkan jumlah unit produksi. Biaya produksi yang diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya overhead dengan tarif tunggal akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Karena itu, dalam menentukan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE* belum akurat sehingga diperlukan metode perhitungan penetapan biaya produksi per unit produk yang lebih akurat, dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alokasi Biaya Overhead Pabrik Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* Untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Pada PT WIKA *IN-TRADE*”. Selanjutnya penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem alokasi biaya overhead pabrik dalam perhitungan biaya produksi per unit produk yang diterapkan pada PT WIKA *IN-TRADE*?
2. Bagaimana alokasi biaya overhead pabrik dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada PT WIKA *IN-TRADE*?
3. Apakah penggunaan *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE*?

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, metode penelitian studi kasus, teknik penelitian analisis kualitatif non statistik, unit analisis yang penulis gunakan adalah *groups* pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*.

Activity Based Costing System mengungkapkan bahwa sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* menaksir biaya produksi per unit lebih rendah dari *Activity Based Costing System* untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Gauge Oil Level* masing-masing sebesar (2,39%). Penaksiran biaya produksi lebih besar terjadi pada produk *Plug Engine Oil Filler*, *Cover Engine Sprocket* dan *Cover Comp Engine Sprocket* masing-masing sebesar 5,18%; 2,07%; 3,60%. *Activity Based Costing System* menunjukkan alokasi biaya overheadnya lebih akurat dalam menentukan biaya produksi per unit produk karena *Activity Based Costing System* mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut, sehingga perhitungan biaya produksi per unit produknya lebih akurat dibandingkan dengan sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Alokasi Biaya Overhead Pabrik Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* Untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Pada PT WIKA *IN-TRADE*”.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi kepada penulis. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Kedua orang tua (Mama dan Papa) dan adikku tercinta (Ayu Lestari) yang selama ini dengan kesabaran, ketulusan dan keikhlasannya mendukung dan memberikan semangat serta doa yang tiada hentinya.
- 2) Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
- 3) Bapak Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
- 4) Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
- 5) Bapak Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan memberi pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

- 6) Bapak Hariyanto, Drs., Ak., selaku Dosen Co. Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan memberi pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 7) Bapak Dr. H. Hari Gursida, MM., SE., Ak., selaku Dosen Penguji Sidang Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
- 8) Bapak Sumadi, SE., Bapak Firmansyah, ST., dan Bapak Eka, ST., beserta para staf PT WIKA *IN-TRADE* yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi kepada penulis.
- 9) Staf TU dan Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
- 10) Erri Septiaprakara yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis.
- 11) Teman–teman kelas D dan teman–teman angkatan 2004 yang telah membantu, memberikan informasi, masukan, motivasi dan doa kepada penulis .
- 12) Serta semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan doanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka saran dan kritik sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna dalam menambah wawasan bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Bogor, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	7
1.5.1. Kerangka Pemikiran.....	7
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	10
1.6. Hipotesis Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	12
2.1.1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	12
2.1.2. Keunggulan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	14
2.1.3. Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	15
2.2. Alokasi Biaya Overhead Pabrik	16
2.2.1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik	17
2.2.2. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik.....	18
2.2.3. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik	22
2.2.4. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dari Jumlah Pembebanan yang Terlalu Tinggi atau Terlalu Rendah.....	30
2.3. <i>Activity Based Costing System</i>	31
2.3.1. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i>	32
2.3.2. Karakteristik <i>Activity Based Costing System</i>	33
2.3.3. Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan <i>Activity Based Costing System</i>	34
2.3.4. Keunggulan <i>Activity Based Costing System</i>	40
2.3.5. Keterbatasan <i>Activity Based Costing System</i>	42
2.4. Perhitungan Biaya Produksi Per Unit.....	43

2.5. Alokasi Biaya Overhead Pabrik Dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> Untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Akurasi Biaya Produksi.....	47
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	50
3.2. Metode Penelitian.....	50
3.2.1. Desain Penelitian.....	50
3.2.2. Operasionalisasi Variabel.....	52
3.2.3. Metode Penarikan Sampel	53
3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data	53
3.2.5. Metode Analisis.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	55
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	55
4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan	56
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan	61
4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	71
4.2.1. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dalam Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk yang Diterapkan pada PT WIKA <i>IN-TRADE</i>	71
4.2.2. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk pada PT WIKA <i>IN-TRADE</i>	84
4.2.3. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing System</i> untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk pada PT WIKA <i>IN-TRADE</i>	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	113
5.1.2. Simpulan Umum	113
5.1.3. Simpulan Khusus.....	114
5.2. Saran.....	116
JADWAL PENELITIAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Operasionalisasi Variabel.....	52
Tabel 2 : Jenis-jenis Produk <i>Automotive Part</i>	71
Tabel 3 : Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk	73
Tabel 4 : Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Cap Clutch Cover	75
Tabel 5 : Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Plug Engine Oil Filler	75
Tabel 6 : Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Cover Engine Sprocket.....	75
Tabel 7 : Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Gauge Oil Level.....	75
Tabel 8 : Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Cover Comp Engine Sprocket	76
Tabel 9 : Rincian Biaya Overhead Pabrik	79
Tabel 10 : Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional.....	81
Tabel 11 : Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Konvensional.....	82
Tabel 12 : Hubungan Aktivitas dalam <i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i>	88
Tabel 13 : Budget Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas	92
Tabel 14 : Budget Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas	95
Tabel 15 : Konsumsi Aktivitas Dalam Proses Produksi	96
Tabel 16 : Tarif Overhead Pabrik Berdasarkan Pusat-Pusat Biaya Aktivitas dan <i>Driver</i> Aktivitas	98
Tabel 17 : Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas	100
Tabel 18 : Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan <i>Activity Based Costing System</i>	102
Tabel 19 : Perbandingan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional dan <i>Activity Based Costing System</i>	103
Tabel 20 : Perbandingan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Konvensional dan <i>Activity Based Costing System</i>	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Paradigma Penelitian.....	Halaman 10
--------------------------------------	---------------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Riset

Lampiran 2 : Struktur Organisasi *PT WIKA IN-TRADE*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tingkat persaingan yang semakin tinggi mendorong setiap perusahaan memiliki kinerja yang baik agar mampu bertahan, sehingga perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya dan dana yang dimiliki serta lebih efisien dan lebih efektif dalam pengelolaan aktivitas operasionalnya sehari-hari, yaitu dengan memfokus terhadap kualitas, harga yang terjangkau dan pengurangan biaya. Untuk itu manajemen perlu mempertimbangkan alokasi biaya yang tepat, dapat dilakukan dengan alokasi biaya berdasarkan unit (konvensional) atau alokasi berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) untuk menentukan ketepatan biaya produk per unit.

Pentingnya peranan informasi biaya dalam suatu proses pengambilan keputusan, manajemen selalu menuntut tersedianya laporan biaya produksi yang akurat dalam menggambarkan aktivitas operasional perusahaan. Salah satu penyebab tidak akuratnya laporan biaya produksi adalah ketidaktepatan dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik). Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang paling banyak jenisnya, mempunyai perilaku yang berbeda-beda dan biaya yang sulit untuk ditelusuri langsung ke produk, khususnya untuk industri besar yang memiliki tingkat keragaman produk yang tinggi. Oleh karena itu,

manajemen membutuhkan sistem biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi tidak langsung ini secara akurat.

Alokasi biaya overhead sangat berpengaruh terhadap penetapan biaya produk untuk setiap jenis produk. Jika penentuan biaya produk tidak ditentukan dengan akurat maka penetapan harga jual per unit per jenis produk dapat bias, akibatnya perusahaan mengalami permasalahan yang serius dalam persaingan harga produknya. Sedangkan perusahaan dihadapkan dalam persaingan dengan para kompetitornya yang sangat ketat.

Pembebanan biaya overhead ke produksi individual menimbulkan masalah karena tidak semua biaya overhead berkorelasi dengan volume produksi. Menggunakan metode tradisional untuk pembebanan overhead ke produk dengan menggunakan tarif overhead yang ditentukan di muka (*pre-determined overhead rate*) berdasarkan suatu tolok ukur aktivitas, dapat menghasilkan biaya produksi yang terdistorsi atau biaya produksi yang tidak akurat.

Untuk memperbaiki sistem akuntansi biaya tradisional, maka ada pendekatan baru yang digunakan, yaitu *Activity Based Costing* yang memfokuskan pada aktivitas produksi sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya overhead. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead ke objek biaya (produk atau jasa).

Alokasi biaya berdasarkan aktivitas untuk biaya overhead dibebankan kepada produk berdasarkan prinsip bahwa biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan berhubungan sebab akibat antar pemicu biaya dengan aktivitas

yang dilakukan. Pemicu biaya yang digunakan adalah jam tenaga kerja, jam mesin, banyaknya bahan baku, dan jumlah unit produksi untuk menentukan biaya produksi per unit.

Pada saat sekarang ini, *Activity Based Costing System* bukan hanya mengkalkulasi biaya produk tapi juga memberitahukan pihak manajemen apa yang menimbulkan biaya dan bagaimana mengelolanya. Dengan metode ini diharapkan mampu menghasilkan informasi biaya produksi per unit produk yang lebih akurat dari informasi awal yang relevan untuk memandu pengambilan keputusan manajemen dalam melakukan perbaikan internal perusahaan. Ketidakmampuan akuntansi biaya konvensional disebabkan karena hanya berdasarkan output per unit yang dihasilkan.

PT WIKA *IN-TRADE* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan. Dalam bidang industri PT WIKA *IN-TRADE* memproduksi berbagai jenis produk, salah satu produksinya adalah komponen otomotif dengan jenis produknya *Cap Clutch Cover, Plug Engine Oil Filler, Cover Engine Sprocket, Gauge Oil Level, dan Cover Comp Engine Sprocket*. PT WIKA *IN-TRADE* menggolongkan biaya produksi ke dalam dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung ini terdiri dari biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi tidak langsung adalah biaya overhead pabrik. Dalam menentukan biaya produksi per unit pada PT WIKA *IN-TRADE* belum akurat karena pengalokasian biaya produksinya masih menggunakan akuntansi biaya konvensional yang pengalokasian biaya produksi tidak langsung

berdasarkan volume yang diproduksi, di mana alokasi biaya dilakukan dengan menggunakan tarif subsidi, yaitu pembebanan biaya overhead dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi atau sebaliknya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi.

Penggunaan tarif subsidi mengasumsikan bahwa semua produk memperoleh semua manfaat overhead pabrik dalam proporsi yang sama, tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses produksi yang berbeda setiap produk. Biaya produksi yang diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya overhead pabrik seperti itu akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Karena itu, dalam menentukan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE* belum akurat sehingga diperlukan metode perhitungan penetapan biaya produksi per unit produk yang lebih akurat, dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk pada PT WIKA *IN-TRADE*”.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Untuk menghasilkan akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk maka diperlukan suatu metode penentuan alokasi biaya overhead

pabrik yang tepat yaitu dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, sehingga perhitungan biaya produksi per produk akan dapat diketahui secara relevan dan akurat.

Berdasarkan perumusan di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem alokasi biaya overhead pabrik dalam perhitungan biaya produksi per unit produk yang diterapkan pada PT WIKA *IN-TRADE*?
2. Bagaimana alokasi biaya overhead pabrik dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada PT WIKA *IN-TRADE*?
3. Apakah penggunaan *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi dan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem alokasi biaya overhead pabrik dalam perhitungan biaya produksi yang diterapkan pada PT WIKA *IN-TRADE*.
2. Untuk mengetahui alokasi biaya overhead pabrik jika menggunakan *Activity Based Costing System* pada PT WIKA *IN-TRADE*.

3. Untuk mengetahui apakah penggunaan *Activity Based Costing System* meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan data dan informasi yang telah dikumpulkan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki, serta sebagai suatu bentuk perbandingan antara teori dan aplikasi di masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam bagi penulis lain.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fungsi dan kegunaan yang positif bagi pihak perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penetapan harga, tingkat produksi dan distribusi, dan biaya produksi per unit produk melalui alokasi biaya overhead pabrik dengan menggunakan *Activity Based Costing System* untuk meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Dalam perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional untuk pembebanan overhead ke produk dengan menggunakan tarif overhead yang ditentukan di muka (*pre-determined overhead rate*) berdasarkan satu dasar yang dipilih untuk membebankan biaya overhead ke produk, dapat menghasilkan biaya produksi yang terdistorsi atau biaya produksi yang tidak akurat. Dasar untuk membebankan suatu tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka dapat berupa pemicu biaya (*cost driver*) yang berkaitan erat dengan perilaku total biaya overhead. Dasar yang dipilih untuk membebankan biaya overhead biasanya adalah total jam tenaga kerja langsung, total jam mesin, unit produksi, atau biaya tenaga kerja langsung dari pabrik atau operasi.

Sistem akuntansi biaya tradisional berdasarkan volume seringkali berusaha untuk membuat penyesuaian dengan menggunakan intuisi dan cenderung kurang tepat atas informasi biaya tanpa memahami dampak keseluruhannya, sehingga mendistorsi informasi biaya. Informasi biaya yang tidak akurat dapat mengarah pada hasil-hasil strategis yang tidak diinginkan, seperti keputusan lini produk yang salah, penetapan harga yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak efektif.

Untuk memperbaiki sistem akuntansi biaya tradisional, maka ada alternatif pendekatan baru yang dapat digunakan, yaitu dengan

Activity Based Costing yang memfokuskan pada aktivitas produksi sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya overhead. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead ke objek biaya (produk atau jasa).

Proses alokasi biaya overhead pabrik berdasar aktivitas terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, membebankan biaya overhead pabrik ke aktivitas atau pusat biaya aktivitas dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya aktivitas yang tepat. Tahap kedua, membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat yang mengukur permintaan objek biaya yang ditempatkan pada aktivitas atau tempat penampungan biaya.

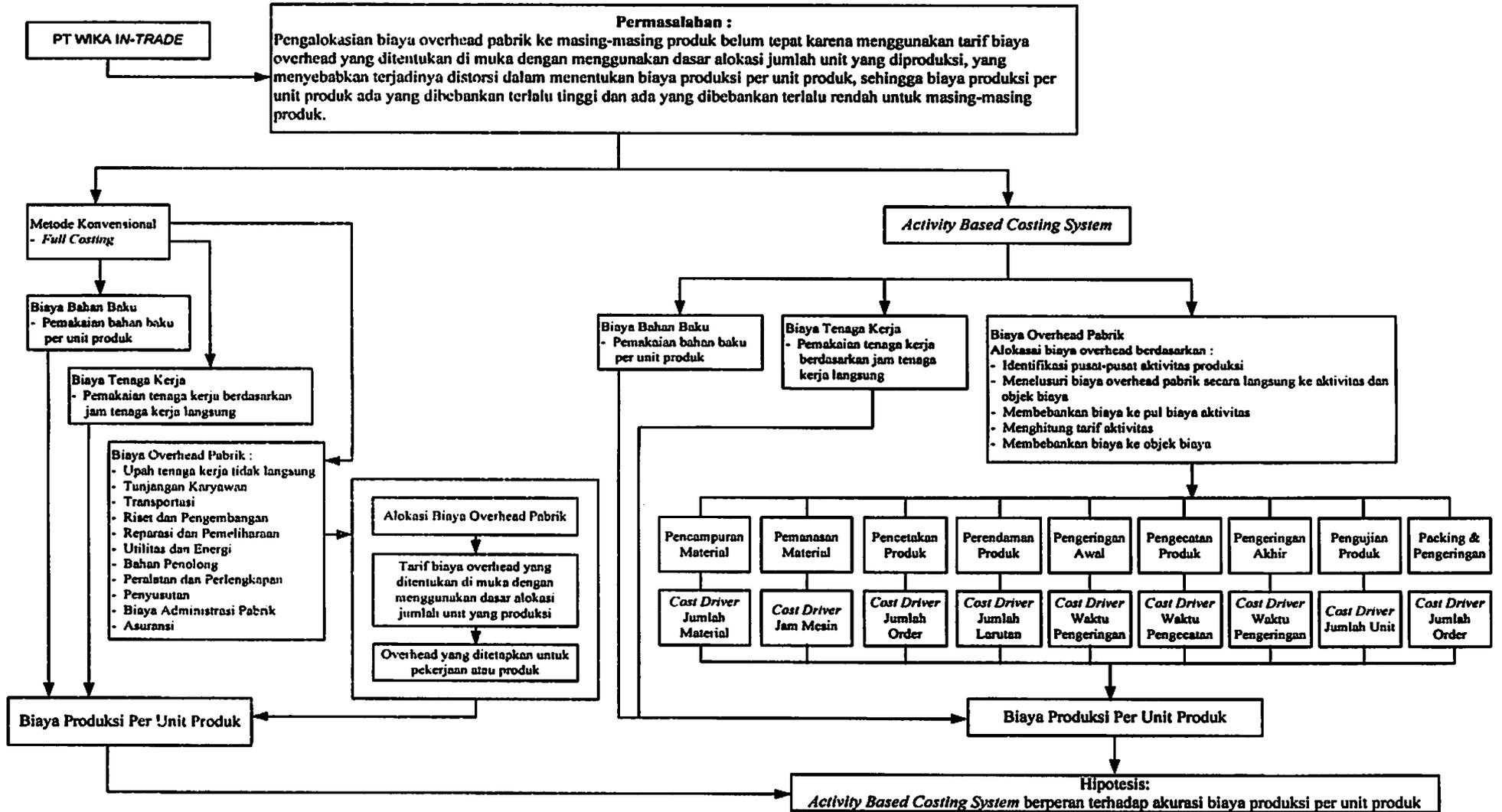
Perusahaan yang menerapkan *Activity Based Costing System* memiliki persentase biaya overhead terhadap total biaya yang lebih tinggi. *Activity Based Costing System* menempatkan fungsi keputusan atas informasi biaya yang mengasumsikan terdapat nilai tambah pada setiap produk dalam upaya penurunan biaya dan dasar keputusan penetapan harga.

Activity Based Costing System menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya ke aktivitas berdasarkan hubungan sebab akibat. Penggerak biaya konsumsi sumber daya meliputi jumlah jam tenaga kerja untuk aktivitas yang bersifat intensif tenaga kerja, tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian,

persiapan untuk aktivitas yang terkait dengan jumlah *batch*, perpindahan untuk aktivitas pemindahan bahan baku, jam mesin untuk aktivitas perbaikan dan pemeliharaan, luas lantai (per meter persegi) untuk aktivitas kebersihan dan perawatan umum.

Activity Based Costing System memberikan ukuran yang tepat atas biaya produk untuk aktivitas yang tidak proporsional terhadap volume output yang diproduksi dan mengidentifikasi dengan jelas biaya-biaya dari aktivitas suatu perusahaan. Dengan demikian, *Activity Based Costing System* melaporkan biaya produk dengan lebih akurat.

1.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Penentuan alokasi biaya overhead pabrik dalam perhitungan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE* belum tepat/belum akurat.
2. Penentuan alokasi biaya overhead pabrik dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada PT WIKA *IN-TRADE* sudah tepat/akurat.
3. *Activity Based Costing System* berperan terhadap akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional dikembangkan ketika biaya langsung, termasuk biaya tenaga kerja langsung diperhitungkan untuk semua biaya produk yang terjadi dalam suatu perusahaan atau pabrik. Akuntansi biaya tradisional hanya menghasilkan informasi biaya dengan dimensi ganda (dimensi biaya dan produk atau dimensi biaya dan pusat pertanggungjawaban). Akuntansi biaya tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur, perusahaan yang kegiatan pokoknya mengolah baha baku menjadi produk jadi dan menjual produk jadi tersebut kepada *customer*.

2.1.1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Pada awal perkembangannya, akuntansi biaya hanya difokuskan pada perhitungan biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur. Pada perkembangan selanjutnya, akuntansi biaya difokuskan pada pengendalian akuntansi pertanggungjawaban. Dalam akuntansi pertanggungjawaban ini, biaya dihubungkan dengan manajer yang memiliki wewenang atas biaya tertentu, agar manajer tersebut dapat merencanakan dan mengendalikan biaya yang menjadi tanggungjawabnya.

Mulyadi dalam buku *Activity Based Costing System* mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut:

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan lain. (Mulyadi, 2003, 1)

Menurut Armanto Witjaksono (2006,1) “Akuntansi biaya adalah akuntansi yang khusus digunakan untuk pengukuran dan pelaporan biaya. Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni mencatat, mengakumulasikan, mengukur serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban.

Proses pengolahan data dan biaya dalam akuntansi tradisional berorientasi pada penentuan biaya produk dan pengendalian biaya. Mulyadi dalam buku *Activity Based Costing System* mendefinisikan akuntansi biaya tradisional sebagai berikut:

Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur yang berorientasi ke penentuan biaya produk dengan fokus biaya pada tahap produksi. (Mulyadi, 2003, 149)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional merupakan sistem informasi biaya untuk perusahaan manufaktur yang berorientasi ke penentuan biaya produk dalam proses menghasilkan atau memproduksi suatu produk.

Sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat menyediakan fakta yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengelolaan terhadap operasi perusahaan. Menurut Mulyadi dalam buku *Activity Based Costing System* menjelaskan bahwa terdapat tiga penyebab mengapa

sistem akuntansi biaya tradisional tidak mampu menyediakan informasi tentang fakta tersebut, yaitu:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya, namun kurang sedikit sekali menyediakan informasi operasi.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya hanya berdasarkan pusat pertanggungjawaban.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi tentang biaya produk yang tidak akurat. (Mulyadi, 2003, 195)

2.1.2. Keunggulan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Don R. Hansen dan M. Mowen dalam buku Akuntansi Manajemen mengemukakan bahwa terdapat kelebihan atau keunggulan dari sistem akuntansi biaya tradisional, yaitu :

1. Mudah diterapkan, karena tidak banyak menggunakan penggerak (pemicu) biaya dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik sehingga memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan biaya produksi suatu produk.
2. Mudah diaudit, karena jumlah penggerak (pemicu) biaya yang digunakan tidak banyak, biaya overhead dialokasikan berdasarkan volume dan unit yang sama, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit atas perhitungan biaya produksi suatu produk.
3. Sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum, karena sistem akuntansi biaya konvensional mengikuti/sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu mudah dipahami oleh pihak manapun yang membutuhkan informasi akuntansi. (Don R. Hansen dan M. Mowen, 2005, 59-60)

Dengan demikian, sistem akuntansi biaya tradisional masih tetap dapat diterapkan oleh perusahaan manufaktur masa kini karena

memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan biaya produksi suatu produk.

2.1.3. Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Dalam perkembangannya, sistem akuntansi biaya tradisional yang diterapkan pada perusahaan manufaktur memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh manajer. Amin Wijaya Tunggal menjelaskan tentang keterbatasan akuntansi biaya tradisional, antara lain:

1. Akuntansi biaya tradisional dipandang tidak lagi cocok dengan lingkungan usaha dalam era globalisasi.
2. Akuntansi biaya tradisional menyebabkan distorsi dan perilaku disfungsional yang timbul sebagai akibat dari penerapan *management control system* yang telah melahirkan beberapa sindiran seperti: *Managing by the numbers* dan *Managing by remote control*.
3. Akuntansi biaya tradisional lebih berorientasi pada teori organisasi klasik.
4. Strategi keuangan akuntansi biaya tradisional lebih mementingkan laba jangka pendek daripada laba jangka panjang, sehingga lebih memprioritaskan *marketing strategy* daripada *operating strategy*.
5. Akuntansi biaya tradisional lebih berorientasi pada *peper profit* hasil kreasi dari *financial engineering*. (Amin Wijaya Tunggal, 2003, 8)

Selanjutnya Don R. Hansen dan M. Mowen dalam buku *Akuntansi Manajemen* (2005, 59) berpendapat bahwa terdapat kelemahan dari sistem akuntansi biaya tradisional, yaitu:

1. Tidak dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga terjadi distorsi yang akan mempengaruhi ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi.

2. Bagi perusahaan yang beroperasi pada lingkungan produksi yang maju, sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat bekerja dengan baik/akurat.
3. Kurang relevan dan kurang akurat bagi perusahaan yang mempunyai keragaman produk dan volume.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional rentan terhadap beberapa kelemahan yang dapat mengakibatkan biaya untuk pembuatan keputusan terdistorsi. Seluruh biaya produksi meskipun tidak disebabkan oleh produk tertentu tetap dialokasikan ke produk. Biaya non produksi yang diakibatkan oleh produk tidak dialokasikan ke produk. Sistem akuntansi biaya tradisional juga mengalokasikan biaya kapasitas menganggur ke produk. Akibatnya, produk dibebani oleh sumber daya yang sebenarnya tidak digunakan. Akhirnya, sistem akuntansi biaya tradisional cenderung mengandalkan pada basis alokasi tingkat unit. Hal ini akan menyebabkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi untuk produk dengan volume tinggi dan terlalu rendah untuk produk dengan volume rendah dan dapat menyebabkan kesalahan (distorsi) dalam pembuatan keputusan.

2.2. Alokasi Biaya Overhead Pabrik

Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya-biaya ke dalam tempat penampungan biaya atau dari tempat penampungan biaya ke objek biaya. Biaya langsung dapat dengan mudah dan ekonomis ditelusuri secara langsung ke tempat penampungan biaya atau objek biaya. Sebaliknya, tidak ada cara yang mudah dan ekonomis untuk menelusuri

biaya tidak langsung dari biaya ke tempat penampungan biaya atau dari tempat penampungan biaya ke objek biaya. Karena biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri ke tempat penampungan biaya atau objek biaya, pembebanan untuk biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan penggerak biaya.

Pembebanan biaya tidak langsung ke tempat penampungan biaya dan objek biaya disebut alokasi biaya. Menurut Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin dalam buku *Manajemen Biaya* (2007, 167) "Alokasi biaya yaitu suatu bentuk pembebanan di mana penelusuran langsung tidak mungkin dilakukan sehingga dipakai penggerak biaya. Penggerak biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya disebut dasar alokasi".

2.2.1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Bastian Bustami dan Nurlela (2006, 257) dalam buku *Akuntansi Biaya* mendefinisikan biaya overhead pabrik sebagai berikut:

Overhead pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya.

Sedangkan menurut William K Carter dan Milton F Usry (2006, 134) "Overhead pabrik terdiri atas semua biaya yang tidak dapat ditelusuri langsung tapi terjadi dalam produksi". Kurangnya penelusuran langsung menyebabkan akuntansi untuk biaya overhead menjadi berbeda, khususnya peranan yang dimainkan oleh bukti

permintaan bahan baku dan kartu jam tenaga kerja langsung, tidak terdapat pada akuntansi untuk biaya overhead.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa overhead pabrik merupakan biaya yang terjadi dalam proses produksi tetapi tidak dapat ditelusuri langsung ke produk.

2.2.2. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik

Mulyadi menyatakan biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifat
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen. (Mulyadi, 2005, 193)

2.2.2.1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifat

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a. **Biaya bahan penolong**

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. **Biaya reparasi dan pemeliharaan**

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya habis pakai dan harga perolehan jasa dari

pihak luar perusahaan untuk perbaikan yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipment*, alat kerja dan aktiva lainnya yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya overhead pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya. (Mulyadi, 2005, 194-195)

2.2.2.2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan:

a. **Biaya overhead pabrik tetap**

Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

b. **Biaya overhead pabrik variabel**

Biaya overhead pabrik adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. **Biaya overhead pabrik semivariabel**

Biaya overhead pabrik semivariabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. (Mulyadi, 2005, 195)

2.2.2.3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, maka biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

a. Biaya overhead pabrik langsung departemen

Biaya overhead pabrik langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.

b. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen

Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen. (Mulyadi, 2005, 195)

Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk perlu dipertimbangkan guna mengetahui jumlah biaya yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Ada dua karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam pembebanan biaya overhead pabrik, yaitu:

1. Hubungan overhead pabrik dengan produk atau volume produksi

Pembebanan biaya overhead pabrik pada produk perlu diperhitungkan karena overhead pabrik adalah bagian dari biaya produk, tetapi pembebanan biaya overhead pabrik sulit diperhitungkan karena biaya tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai seperti pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2. Overhead pabrik berurusan dengan elemen–elemen biaya yang berhubungan dengan perubahan biaya overhead pabrik terhadap

perubahan volume produksi. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2006, 258)

2.2.3. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Bastian Bustami dan Nurlela dalam bukunya *Akuntansi Biaya* berpendapat bahwa pembebanan overhead pabrik kepada produk dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Penggunaan overhead pabrik berdasarkan biaya sesungguhnya, yaitu suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk pada saat biaya sudah terjadi atau biaya yang sudah dinikmati.
2. Penggunaan sistem biaya overhead dengan tarif ditentukan di muka, yaitu suatu sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan sebelum produk dikerjakan. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2006, 271)

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Berikut ini penulis menguraikan alasan pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar tarif yang ditentukan di muka dan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tarif overhead pabrik.

2.2.3.1. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar tarif yang ditentukan di muka

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006, 272)

“Tarif overhead pabrik ditentukan di muka adalah tarif

overhead pabrik ditentukan terlebih dahulu dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik". Alasan pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar tarif yang ditentukan di muka adalah sebagai berikut:

1. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Apabila biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga pokok produk per satuan mungkin akan berfluktuasi karena sebab berikut ini:
 - a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan.
 - b. Perubahan tingkat efisiensi produksi.
 - c. Adanya biaya overhead pabrik yang terjadinya secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
 - d. Biaya overhead pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi

harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. (Mulyadi, 2005, 196-197)

Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin dalam buku *Manajemen Biaya* (2007, 167) berpendapat bahwa terdapat empat langkah untuk dapat memperoleh tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka, adalah sebagai berikut:

1. Estimasi total biaya overhead pabrik untuk periode operasi yang tepat, biayanya satu tahun.
2. Pilihlah penggerak biaya yang paling tepat untuk membebankan biaya overhead pabrik, biasanya jam kerja langsung atau jam mesin.
3. Estimasi total jumlah atau tingkat aktivitas dari penggerak biaya yang telah dipilih untuk operasi periode tersebut.
4. Bagi estimasi biaya overhead pabrik dengan estimasi tingkat aktivitas dari penggerak biaya yang telah dipilih untuk mendapatkan tarif biaya overhead pabrik yang telah ditentukan sebelumnya.

Dasar untuk membebankan suatu tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka dapat berupa penggerak biaya berdasarkan aktivitas maupun penggerak biaya volume. Pertimbangan pentingnya adalah hal tersebut akan berkaitan erat dengan perilaku total biaya overhead. Pilihan penggerak biaya yang terbaik adalah ukuran aktivitas atau output yang paling baik mencerminkan apa yang memicu atau menyebabkan biaya overhead.

2.2.3.2. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tarif overhead pabrik

Tarif yang digunakan dalam overhead pabrik berbeda satu dengan yang lainnya. Faktor yang dapat mempengaruhi dalam penentuan tarif overhead pabrik adalah:

1. Dasar yang digunakan
2. Pemilihan tingkat aktivitas
3. Memasukkan atau tidak memasukkan overhead pabrik tetap
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif
5. Menggunakan tarif berbeda atau untuk aktivitas jasa. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2006, 271)

2.2.3.2.1. Dasar yang digunakan

Penentuan dasar tarif yang digunakan adalah merupakan hal yang penting untuk menentukan overhead pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela dalam buku Akuntansi Biaya (2006, 258-265), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tarif overhead pabrik adalah:

a. Keluaran fisik

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi keluaran fisik. Faktor ini adalah yang paling sederhana digunakan dalam

membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Unit Fisik}} = \frac{\text{Overhead Pabrik}}{\text{Per Unit}}$$

b. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi bahan baku langsung. Dasar ini tepat digunakan jika operasi perusahaan lebih banyak menggunakan bahan baku langsung.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\% = \frac{\text{Persentase Biaya Overhead Pabrik Per Biaya Bahan Langsung}}$$

c. Tenaga pekerja langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan dasar ini adalah:

- 1) Terdapatnya hubungan langsung antara pekerja langsung dengan overhead pabrik.

2) Tarif pembayaran per jam untuk pekerjaan yang sama dapat dibandingkan.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\% = \text{Persentase Biaya Overhead Pabrik Per Biaya Pekerja Langsung}$$

d. Jam kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi jumlah jam kerja langsung. Penggunaan dasar jam kerja ini harus didasarkan pada:

- 1) Hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan biaya overhead pabrik.
- 2) Adanya pekerjaan yang berbeda menyebabkan tarif upah yang berbeda.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Kerja Langsung}} = \text{Overhead Pabrik Per Unit Jam Kerja Langsung}$$

e. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi jumlah jam mesin. Metode jam mesin ini dapat digunakan membebankan biaya overhead pabrik ke produk apabila suatu

perusahaan dalam operasi produksinya lebih banyak menggunakan mesin.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}} = \frac{\text{Overhead Pabrik}}{\text{Per Unit Jam Mesin}}$$

2.2.3.2.2. Pemilihan tingkat aktivitas

Bastian Bustami dan Nurlela dalam buku Akuntansi Biaya (2006, 266-268) menjelaskan bahwa tingkat aktivitas yang dapat digunakan dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada pekerjaan atau produk adalah:

a. Tingkat aktivitas teoritis

Aktivitas teoritis merupakan aktivitas untuk memproduksi pada kecepatan penuh tanpa henti dari aktivitas yang ditetapkan.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Aktivitas Teoritis}} = \frac{\text{Tarif Overhead Pabrik}}{\text{Pabrik}}$$

b. Tingkat aktivitas praktis

Aktivitas praktis merupakan aktivitas yang memperhitungkan adanya kelonggaran untuk gangguan yang tidak dapat dihindarkan.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Aktivitas Praktis}} = \frac{\text{Tarif Overhead Pabrik}}{\text{Pabrik}}$$

c. Tingkat aktivitas aktual

Aktivitas aktual merupakan kemampuan aktual yang bisa diharapkan operasi yang akan datang.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Aktivitas Aktual}} = \text{Tarif Overhead Pabrik}$$

d. Tingkat aktivitas normal

Aktivitas normal merupakan pemanfaatan mesin dan tenaga kerja pada tingkatan rata-rata yang konstan selama jangka waktu panjang sehingga cukup dapat menetralkan gejolak naik turunnya produksi.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Aktivitas Normal}} = \text{Tarif Overhead Pabrik}$$

2.2.3.2.3. Memasukkan atau tidak memasukkan overhead pabrik tetap

Memasukkan atau tidak memasukkan overhead pabrik tetap penentuan tarif overhead pabrik berhubungan dengan metode penggunaan harga pokok yang digunakan. Bastian Bustami dan Nurlela dalam buku Akuntansi Biaya berpendapat bahwa metode penentuan harga pokok yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode harga pokok penuh atau *Full Costing* suatu metode dalam penentuan harga pokok dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Tarif biaya overhead pabrik total dapat dihitung dengan cara memperhitungkan biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead variabel.
2. Metode harga pokok variabel atau *Variabel Costing* suatu metode dalam penentuan harga pokok hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel saja. Biaya overhead tetap tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok. Tarif biaya overhead pabrik tanpa memasukkan unsur biaya overhead pabrik tetap atau hanya memasukkan unsur biaya overhead pabrik variabel saja. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2006, 271).

2.2.4. Alokasi biaya overhead pabrik dari jumlah pembebanan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah

Penggunaan tarif biaya overhead pabrik yang telah ditentukan sebelumnya untuk membebankan biaya overhead pabrik ke produk dapat menyebabkan total biaya overhead pabrik dibebankan pada unit produksi melebihi biaya overhead pabrik aktual yang terjadi dalam periode di mana produksi lebih tinggi dari pada yang diharapkan. Sebaliknya, biaya overhead pabrik yang dibebankan dapat melebihi biaya overhead pabrik yang terjadi jika jumlah yang diproduksi lebih kecil daripada yang diestimasikan.

Menurut Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin (2007,169) “Overhead pabrik yang dibebankan terlalu tinggi adalah jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan melebihi biaya overhead pabrik aktual yang terjadi. Sedangkan biaya overhead pabrik yang dibebankan terlalu rendah adalah jumlah di mana biaya overhead pabrik aktual melebihi biaya overhead pabrik yang dibebankan”.

Selisih akibat pembebanan biaya overhead pabrik yang dibebankan terlalu rendah atau yang terlalu tinggi dapat dihapuskan dengan dua cara:

1. Menyesuaikan akun Harga Pokok Penjualan
2. Menyesuaikan biaya produksi pada periode berjalan: yaitu, membagi rata saldo overhead pabrik yang dibebankan tersisa pada periode berjalan ke saldo akhir akun Persediaan Barang dalam Proses, Persediaan Barang Jadi dan Harga Pokok Penjualan. (Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin, 2007, 169)

2.3. *Activity Based Costing System*

Dengan adanya keterbatasan dari sistem akuntansi biaya tradisional, maka perusahaan harus mendasarkan manajemen berbasis aktivitas. *Activity Based Costing* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah inefisiensi yang sering terjadi dewasa ini. Karena *Activity Based Costing* didasari prinsip bahwa biaya-biaya yang terjadi di perusahaan berhubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas yang dilakukan.

2.3.1. Pengertian *Activity Based Costing System*

Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin Bastian dalam buku *Manajemen Biaya* mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai berikut:

Activity Based Costing adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. (Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin, 2007, 222)

Selanjutnya Rudianto (2006, 274) dalam buku *Akuntansi Manajemen* mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai berikut:

Activity Based Costing adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas. Dasar pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity Based Costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing System* merupakan sistem alokasi biaya overhead pabrik yang memperhitungkan biaya-biaya dalam setiap aktivitas atau kegiatan dalam mengkonsumsi sumber daya, kemudian biaya-biaya dari aktivitas tersebut dikelompokkan dalam suatu pengelompokan (*cost pool*). Dari setiap pengelompokan biaya tersebut ditentukan pemicu biaya berdasarkan aktivitas (*activity driver*) yang akan menjadi dasar alokasi biaya overhead pabrik ke produk, jasa, atau objek lain.

2.3.2. Karakteristik *Activity Based Costing System*

Activity Based Costing System didesain untuk diolah dengan teknologi informasi. Mulyadi dalam buku *Activity Based Costing System* (2003, 50) menjelaskan tentang karakteristik yang dimiliki oleh *Activity Based Costing System*, antara lain:

1. Data biaya dan operasi dicatat dalam akun multidimensi. Paling tidak ada empat dimensi yang dicakup dalam catatan: pusat pertanggungjawaban, aktivitas, jenis biaya, dan produk/jasa.
2. Data biaya dan data operasi disediakan dalam *share database* yang dapat diakses oleh karyawan dan manajer.
3. Informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi keuangan, namun mencakup pula informasi operasi.
4. Informasi biaya yang dihasilkan bersifat multidimensi.

Rudianto dalam buku *Akuntansi Manajemen* berpendapat bahwa *Activity Based Costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas antara lain:

1. **Aktivitas**
Adalah kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.
2. **Sumber daya**
Adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.
3. **Elemen biaya**
Adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung di dalam "*cost pool*". Misalnya, *cost pool* untuk hal-hal yang berkaitan dengan mesin, mungkin mengandung

elemen biaya untuk tenaga, elemen biaya teknik, dan elemen biaya depresiasi.

4. Pemicu biaya atau *cost driver*

Adalah faktor- faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat di ukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Terdapat dua pemicu biaya adalah sebagai berikut:

a. Pemicu sumber daya (*resource driver*)

Adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.

b. Pemicu aktivitas (*activity driver*)

Adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. (Rudianto, 2005, 275)

2.3.3. Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan *Activity Based Costing System*

Kalkulasi berdasarkan aktivitas pada umumnya digunakan untuk perusahaan yang memiliki beberapa jenis produk. Perusahaan semacam ini aktivitas biaya overhead dikonsumsi secara bersama-sama oleh berbagai macam produk. Oleh sebab itu biaya overhead harus ditelusuri berdasarkan aktivitas produk yang mengkonsumsinya.

Menurut Garrison dan Norren Brewer dalam buku Akuntansi Manajerial berpendapat bahwa yang perlu diperhatikan dalam *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi dan non-produksi dibebankan ke produk.
2. Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk.

3. Terdapat sejumlah *pool* biaya overhead, setiap *pool* dialokasikan ke produk dan objek perhitungan biaya (*costing*) lainnya dengan menggunakan ukuran aktivitas masing-masing yang khusus.
4. Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
5. Tarif overhead atau tingkat aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas dan bukannya dengan kapasitas yang dianggarkan. (Garrison dan Norren Brewer, 2006, 441)

Pada dasarnya biaya timbul oleh adanya aktivitas, *Activity Based Costing System* memperhitungkan ketepatan biaya produksi per produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi. Secara umum terdapat empat cara di mana aktivitas dapat dikelola guna mencapai perbaikan dalam suatu proses, yaitu:

1. Pengurangan aktivitas, yaitu mengurangi waktu atau usaha yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut.
2. Penghilangan aktivitas, yaitu menghilangkan aktivitas tersebut secara keseluruhan.
3. Pemilihan aktivitas, yaitu memilih alternatif yang berbiaya rendah dari sekelompok alternatif desain.
4. Pembagian aktivitas, yaitu membuat perubahan yang memungkinkan penggunaan aktivitas dengan produk lain untuk mencapai skala ekonomis. (William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 516)

Activity Based Costing System adalah teknik yang dirancang untuk menangani faktor-faktor yang terkait dengan alokasi biaya overhead dengan lebih akurat pada saat menentukan biaya produksi. *Activity Based Costing System* merupakan sistem yang

mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver* dan ukuran kinerja aktivitas.

Armila Krisna Warindrani dalam buku Akuntansi Manajemen (2006, 27 – 30) menjelaskan bahwa terdapat dua tahap pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing System*, yaitu:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas–aktivitas

Dalam tahap ini diperlukan lima langkah yang harus dilakukan, antara lain:

a. Mengidentifikasi aktivitas–aktivitas

Pada tahap ini perlu dilakukan:

- Identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang sampai dengan pemeriksaan akhir barang jadi dan siap dikirim ke konsumen.
- Dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non – value added*).

b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing–masing aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya merupakan dasar

alokasi yang digunakan metode *Activity Based Costing*. Sistem yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Secara umum terdapat dua macam *cost driver* yaitu:

1) *Volume based cost driver*

Cost driver berdasarkan volume biasanya didasarkan atas jam tenaga kerja langsung atau jam kerja mesin. Kegiatan operasional yang bersifat padat karya menggunakan jam kerja langsung untuk menghitung biaya produksi demikian pula untuk perusahaan padat modal dapat menggunakan jam kerja mesin. Sehingga dapat dikatakan bahwa elemen pembiayaan adalah produk yang menyerap jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan nilai bahan baku.

2) *Transaction based cost driver*

Dengan sistem ini biaya-biaya dibebankan pada unit yang menyebabkan transaksi. Adanya transaksi dapat diidentifikasi pada aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya overhead dibebankan pada produk berdasarkan proporsi aktivitas yang diserap masing-masing produk.

c. Pengelompokan aktivitas yang seragam menjadi satu

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi menjadi empat, antara lain:

1) *Unit level activities*

Merupakan biaya yang meningkat saat satu unit diproduksi, seperti biaya listrik dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya ini berhubungan secara proporsional dengan volume produk. Biaya dibebankan berdasarkan pada jumlah unit produk yang dihasilkan.

2) *Batch level activities*

Merupakan aktivitas dalam setiap *batch* produk yang akan memacu munculnya biaya, seperti pembelian bahan, penerimaan bahan, penyiapan *batch*. Biaya ini tidak berhubungan secara proporsional dengan setiap unit produk tetapi berhubungan dengan proporsional dengan banyaknya *batch output* yang diproduksi.

3) *Product sustaining activities*

Merupakan biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya ini tidak mempunyai hubungan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi dan jumlah *batch* produk.

4) *Facility sustaining activities*

Merupakan biaya memelihara kapasitas di lokasi produksi. Sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.

d. Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan

Biaya untuk masing–masing kelompok (*unit, batch level, product* dan *facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap–tiap kelompok.

e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (*homogen cost pool rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing–masing kelompok dengan jumlah *cost drivernya*.

2. Membebankan biaya aktivitas pada produk

Setelah tarif kelompok aktivitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk adalah sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membangun *Activity Based Costing System*, perusahaan biasanya memilih beberapa aktivitas yang merupakan beberapa pekerjaan pokok yang dilakukan di departemen yang mengkonsumsi overhead. Pengelompokan dalam setiap aktivitas disebut pul biaya aktivitas. Biaya overhead yang tersisa dibebankan ke biaya pul aktivitas dalam alokasi tahap pertama.

Tarif aktivitas dihitung untuk setiap pul biaya dengan membagi biaya yang dibebankan ke pul biaya dengan ukuran aktivitas dalam pul biaya tersebut. Tarif aktivitas memberikan informasi yang berguna bagi manajer berkaitan dengan biaya overhead. Biaya yang terlalu tinggi untuk aktivitas tertentu mendorong untuk memperbaiki cara aktivitas tersebut dilakukan dalam perusahaan.

Dalam alokasi tahap kedua, tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya ke objek biaya. Biaya yang dihitung berdasarkan *Activity Based Costing System* biasanya menghasilkan perhitungan yang sangat berbeda dengan biaya yang diperhitungkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional. Meskipun *Activity Based Costing System* sangat akurat, manajer harus tetap berhati-hati dalam membuat keputusan berdasar data *Activity Based Costing System*. Beberapa biaya bisa saja tidak dapat dihindarkan, maka *Activity Based Costing System* tidak akan relevan dalam hal ini

2.3.4. Keunggulan *Activity Based Costing System*

Banyak perusahaan menerapkan *Activity Based Costing System* untuk mengurangi distorsi dalam biaya produk yang sering ditemukan dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan volume yang mereka miliki dan *Activity Based Costing System* secara jelas menunjukkan pengaruh perbedaan aktivitas dan perubahan produk terhadap biaya. Menurut Amin Widjaya Tunggal dalam buku *Activity Based Costing* (2003, 23) menyatakan bahwa keunggulan atau kebaikan dari *Activity Based Costing System*, yaitu:

1. Suatu pengkajian *Activity Based Costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah yang kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya.
2. Manajemen akan berada pada posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. *Activity Based Costing* dapat membantu dalam keputusan membuat – membeli yang manajemen lakukan.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali (*re-engineer*) proses produksi untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi. (Amin Widjaya Tunggal, 2003, 23)

Sedangkan menurut Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin dalam buku *Manajemen Biaya* menjelaskan bahwa manfaat utama sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas di antaranya:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik
Activity based costing menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik
Activity based costing menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membantu keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas
Activity based costing membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas

yang tidak terpakai. (Ed Blocher, Kung Chen, Gary Cokins, dan Tom Lin, 2007, 232)

Kamaruddin Ahmad dalam buku Akuntansi Manajemen menyatakan bahwa terdapat manfaat dari sistem *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan. (Kamaruddin Ahmad, 2005, 18)

2.3.5. Keterbatasan *Activity Based Costing System*

Meskipun *Activity Based Costing System* memberikan informasi tentang biaya produk atau jasa yang lebih baik, manajer harus memperhatikan keterbatasannya. Menurut Garrison dan Norren Brewer dalam buku Akuntansi Manajerial menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh *Activity Based Costing*, antara lain:

1. Mengimplementasikan *Activity Based Costing* adalah proyek yang besar yang membutuhkan sumber daya yang besar.
2. *Activity Based Costing* akan lebih mahal dipelihara dibandingkan dengan proses perhitungan biaya tradisional berdasarkan jam tenaga kerja langsung.

3. Data yang berhubungan dengan berbagai ukuran aktivitas harus dikumpulkan, diperiksa dan dimasukkan ke dalam sistem.
4. Keuntungan dari meningkatnya keakuratan mungkin tidak sebanding dengan biayanya. (Garrison dan Norren Brewer, 2006, 472)

Sedangkan menurut Kamaruddin Ahmad dalam buku Akuntansi Manajemen menjelaskan tentang keterbatasan atau kelemahan *Activity Based Costing System*, antara lain:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan karena sulitnya menemukan aktivitas tersebut.
2. Mengabaikan biaya, terdapat biaya tertentu yang diabaikan dari analisis.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal serta memerlukan waktu yang cukup lama. (Kamaruddin Ahmad, 2005,18)

2.4. Perhitungan Biaya Produksi Per Unit

Biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok biaya menurut spesifikasi manfaatnya. Rudianto dalam buku Akuntansi Manajemen menjelaskan bahwa biaya-biaya dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar biaya yaitu:

1. **Biaya produksi**
Adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi barang atau penyediaan jasa. Biaya produksi mencakup tiga kelompok yaitu:

- a. **Biaya bahan baku langsung**
Adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.
 - b. **Biaya tenaga kerja langsung**
Adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
 - c. **Biaya overhead**
Adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi.
Biaya ini dikelompokkan menjadi:
 - 1) **Biaya bahan baku penolong**
Adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Tanpa bahan penolong suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap di jual.
 - 2) **Biaya tenaga kerja penolong**
Adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tanpa tenaga kerja penolong proses produksi dapat terganggu.
 - 3) **Biaya Pabrikasi**
Adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Seperti biaya listrik dan air pabrik, biaya telepon pabrik, depresiasi bangunan pabrik, biaya depresiasi mesin dan sebagainya.
2. **Biaya operasional**
Adalah biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan di luar biaya produksi. Biaya operasi atau biaya komersial mencakup dua kelompok biaya yaitu:
 - a. **Biaya pemasaran**
Digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan langganannya. Biaya ini mencakup: gaji *salesman*, biaya iklan, biaya listrik dan telepon kantor pemasaran, dan sebagainya.
 - b. **Biaya administrasi dan umum**
Digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. (Rudianto, 2006, 280-282)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan biaya utama (*prime cost*). Sementara biaya tenaga kerja langsung digabung

dengan biaya overhead disebut biaya konversi (*conversion cost*), yaitu biaya yang digunakan untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi. Dalam buku Akuntansi Biaya, Mulyadi menyatakan bahwa pada dasarnya biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya produksi langsung

Adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya produksi tidak langsung

Adalah biaya terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung ini manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu. (Mulyadi, 2007, 13)

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar terdapat tiga macam metode yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan manufaktur, yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing Methode*) adalah metode pengumpulan biaya produk yang memperlakukan setiap pesanan sebagai suatu unit dan membebankan *activity cost* ke setiap pesanan pada saat pesanan yang bersangkutan mengkonsumsi aktivitas.
2. Metode harga pokok proses (*Process Costing Method*) adalah metode pengumpulan biaya produk yang memperlakukan sama semua produk

yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu dan membedakan *activity cost* ke seluruh produk yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu

3. Kombinasi (*Hybrid Costing Method*) adalah kombinasi antara *process costing method* dan *job order costing method*. Sering kali bahan baku dalam perusahaan manufaktur diproses melalui produksi massa dan kemudian diproses lebih lanjut menurut pesanan *customer*. (Mulyadi, 2003, 29)

Perusahaan di dalam menjalankan suatu kegiatan produksi harus lebih memfokuskan perhatiannya kepada fungsi produksi, karena dengan memperhatikan fungsi produksi maka akan tercipta suatu rencana produksi yang baik. Dengan rencana produksi yang baik bukan saja akan mengurangi biaya produksi, efisiensi yang tinggi dan pencegahan yang tidak perlu, melainkan juga dapat menjamin kontinuitas produksi dan mutu produk akan tetap terjaga dengan baik agar perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat memperoleh keuntungan yang besar.

Pengendalian biaya dilakukan dengan menggunakan informasi biaya produk per unit sebagai tanda tentang terkendali atau tidaknya biaya. Biaya produk per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi selama jangka waktu tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut. Biaya produk yang dihitung ini kemudian dibandingkan dengan biaya per unit menurut anggaran atau yang terjadi dalam jangka waktu yang sama di bulan atau tahun yang lalu. Hasil perbandingan tersebut menghasilkan selisih biaya produk per unit, dan informasi selisih inilah yang

digunakan oleh manajer untuk tanda apakah biaya terkendali atau tidak terkendali.

Jika biaya per unit produk sesungguhnya lebih tinggi daripada biaya per unit produk yang dianggarkan, keadaan ini menunjukkan bahwa manajer tidak berhasil mengendalikan biaya. Jika biaya per unit produk sesungguhnya lebih rendah daripada biaya per unit produk yang dianggarkan, keadaan ini menunjukkan bahwa manajer berhasil mengendalikan biaya.

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, biaya produksi dihitung secara periodik setiap akhir periode akuntansi. Menurut Mulyadi (2003, 252) “Perhitungan biaya produksi per unit dilakukan dengan membagi *result producing activities* yang dibebankan ke produk selama periode akuntansi tertentu dengan kuantitas produk yang dihasilkan selama periode akuntansi yang bersangkutan”.

2.5. Alokasi Biaya Overhead Pabrik Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* Untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk.

Banyak perusahaan sudah mengganti sistem akuntansi biaya tradisional berdasarkan unit atau volume dengan sistem akuntansi berdasarkan aktivitas untuk memperoleh perhitungan biaya dan harga produk yang lebih baik. Perhitungan biaya produksi yang akurat pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Pengalokasian biaya

overhead pabrik kepada produk akan berpengaruh besar dalam penentuan biaya produksi dan kemungkinan laba yang dihasilkan.

Biaya overhead meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Dan pada banyak perusahaan persentase biaya produk lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja langsung. Pada saat yang bersamaan banyak aktivitas overhead tidak berkaitan dengan unit yang diproduksi. Sistem biaya tradisional tidak dapat membebaskan biaya dari aktivitas overhead yang tidak berkaitan dengan unit secara benar. Aktivitas overhead tersebut dikonsumsi oleh produk dalam proporsi berbeda, dibandingkan aktivitas biaya overhead berdasarkan unit. Oleh karena adanya kenyataan tersebut pembebanan overhead dengan hanya menggunakan penggerak berdasarkan unit, dapat menyebabkan distorsi biaya produk. Hal ini dapat menjadi masalah serius jika biaya overhead berdasarkan unit memiliki proporsi yang signifikan dari total biaya overhead.

Tarif biaya berdasarkan volume ini biasanya menggunakan ukuran seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau tenaga kerja langsung untuk semua jasa atau produk. Sekalipun perusahaan memiliki berbagai macam produk, proses produksi dan volume. Bagi perusahaan dengan lebih dari satu produk atau proses, tarif overhead ini sering menghasilkan biaya produk yang tidak akurat dan terdistorsi secara signifikan.

Activity Based Costing System membantu mengurangi distorsi biaya yang sering ditemui pada sistem akuntansi biaya tradisional berdasarkan unit atau volume dan membantu memperoleh biaya produk yang lebih akurat. *Activity Based Costing System* memberikan pandangan yang jelas

tentang bagaimana produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang berbeda-beda memberikan kontribusi terhadap tujuan perusahaan. Meskipun pengembangan dan penerapan *Activity Based Costing System* membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang lama, banyak perusahaan mendapatkan manfaat yang melebihi biayanya dalam menerapkan *Activity Based Costing System*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah PT WIKA *IN-TRADE* yang berdomisili di Jalan D.I. Panjaitan Kav. 3-4 Cawang, Jakarta dan proses produksi produknya berdomisili di Jalan Raya Narogong Km. 26, Kawasan Industri Cileungsi, Bogor, Jawa Barat.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah pengembangan teori dan pemecahan masalah secara sistematis dan terorganisasi. Hal ini berarti penelitian menggunakan prosedur tertentu yang diatur dengan baik untuk mencapai tujuannya.

1. Jenis, Metode dan Teknik Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan keadaan perusahaan atau status fenomena mengenai alokasi biaya overhead pabrik dengan menggunakan *Activity Based Costing System* untuk meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi per unit produk.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi yang baik tentang aspek tersebut. Bahan untuk studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, laporan atau keterangan dari orang yang kompeten tentang materi yang dibahas.

c. Teknik Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian analisis kualitatif, karena penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan statistik. Penelitian kualitatif pada umumnya sulit diberi pembenaran secara sistematis, karena lebih condong pada penyampaian perasaan atau pengetahuan yang datanya diambil berdasarkan sampel. Walaupun demikian, riset kualitatif dapat menyediakan informasi penting yang dapat ditelusuri lebih lanjut melalui riset kuantitatif.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang penulis gunakan adalah *groups*, yaitu sumber data yang berasal dari respon dua bagian, yaitu bagian produksi dan bagian keuangan *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA IN-TRADE.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1.
Operasionalisasi Variabel
Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk pada PT WIKA *IN-TRADE*

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	<p>Alokasi Biaya Overhead Pabrik Sub Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasar Sistem Akuntansi Biaya Tradisional • Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasar <i>Activity Based Costing System</i> <p>✓ Identifikasi biaya</p> <p>✓ Identifikasi aktivitas dan alokasi biaya ke aktivitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar tarif yang ditentukan di muka <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya bahan baku langsung 2. Biaya tenaga kerja langsung 3. Biaya overhead pabrik <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencampuran material 2. Pemanasan material 3. Pencetakan produk 4. Perendaman produk 5. Pengeringan awal 6. Pengecatan produk 7. Pengeringan akhir 8. Pengujian produk 9. <i>Packing</i> dan pengiriman produk 	<ul style="list-style-type: none"> - Tarif biaya overhead pabrik berdasar output fisik atau jumlah unit yang diproduksi - Pemakaian dan harga bahan baku per unit - Pemakaian dan tarif tenaga kerja per jam - Pemakaian overhead pabrik dan tarif overhead pabrik - Jumlah material - Jam mesin - Jumlah order - Jumlah larutan - Waktu pengeringan - Waktu pengecatan - Waktu pengeringan - Jumlah Unit - Jumlah order 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
2	<p>Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Sub Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biaya Produksi Per Unit Produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Bahan Baku Langsung • Biaya Tenaga Kerja Langsung • Biaya Overhead Pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian Bahan Baku Per Unit Produk - Pemakaian Tenaga Kerja Per Unit Produk - Identifikasi Pusat-pusat Aktivitas Produksi - Menelusuri Biaya Overhead Secara Langsung ke Aktivitas Produksi dan Objek Biaya - Membebankan Biaya ke Pul Biaya Aktivitas Produksi - Tarif Aktivitas Produksi - Membebankan Biaya ke Objek Biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Nominal • Rasio • Rasio • Rasio • Rasio

3.2.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel karena disesuaikan dengan jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Meskipun tidak menggunakan metode penarikan sampel, penulis tetap mengambil data yang memadai yang berhubungan dengan variabel yang dibahas.

3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur dan pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data dengan riset kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Merupakan kegiatan untuk memperoleh data primer atau data praktis dengan cara mencari data dan informasi dan melakukan peninjauan secara langsung ke tempat yang diteliti, yaitu perusahaan yang menjadi lokasi penelitian. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah:

- a. Wawancara (*interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait atau pihak berwenang dan berkompeten di perusahaan untuk

memberikan informasi atau data dari perusahaan yang bersangkutan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

- b. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat sumber data secara langsung dengan unit observasi analisis.

3.2.5. Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai penulis adalah deskriptif eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT WIJAYA KARYA adalah suatu Badan Usaha Milik Negara yang didirikan pada tahun 1960, yang pada saat ini merupakan sebuah perusahaan dengan diversifikasi bidang usaha yang luas, yaitu meliputi jasa konstruksi, industri, manufaktur dan pabrikasi, perdagangan serta *realty* dan properti. Pada akhir tahun 1990-an secara bertahap PT WIJAYA KARYA mulai merubah unit kerja usahanya dari bentuk divisi menjadi bentuk anak perusahaan. Salah satu anak perusahaan tersebut adalah PT WIKA *IN-TRADE* yang terbentuk pada awal tahun 2000, sebagaimana terbentuk dalam Akta Notaris Imas Fatimah, SH., Nomor 16 Tanggal 20 Januari 2000.

PT WIKA *IN-TRADE* ini merupakan hasil penggabungan dari dua divisi yang ada pada PT WIJAYA KARYA, yaitu Divisi Produk Metal dan Divisi Perdagangan. Divisi Produk Metal merupakan divisi bidang usaha pabrikasi metal (*ferrous dan non ferrous*), pabrikasi plastik (*engineering plastic*) dan pabrikasi produk kelistrikan. Khusus untuk produk *alumuniun casting* untuk otomotif telah mendapat pengakuan dari standar internasional yaitu dengan diperolehnya sertifikat QS 9000 pada Tahun 1999 dan diperbaharui dengan sertifikat ISO/TS 16949:2002 pada Tahun 2004. Sedangkan

Divisi Perdagangan berpengalaman dalam pengadaan dan perdagangan meliputi produk-produk WIKA sendiri dan produk-produk di luar WIKA, yaitu mencakup jasa perdagangan material dan perdagangan konstruksi, jasa handling impor dan ekspor.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

PT WIKA *IN-TRADE* dipimpin oleh seorang Presiden Direktur dan dibantu oleh seorang Wakil Direktur yang dipilih oleh Dewan Komisaris. Presiden Direktur membawahi Dewan Direksi yang terdiri dari Direktur Keuangan (*Finance Director*), dan Direktur Operasi (*Operation Director*).

Berikut ini akan dijelaskan uraian tugas setiap personil yang memegang jabatan tertentu yang tercantum dalam bagan struktur organisasi. Setiap personil mempunyai tanggung jawab dan tugas yang berbeda dan dalam pelaksanaan tugasnya tersebut tidak bisa terlepas dari bagian lain.

Adapun tugas dari masing-masing Direktur dan Dewan Direksi adalah sebagai berikut:

1) Presiden Direktur

- (1) Bertugas mengatur, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan perusahaan, agar berjalan lancar sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.
- (2) Menetapkan kebijakan dan menyediakan sumber daya yang perlu untuk menjamin bahwa produk dan jasa yang

ditawarkan berada dalam lingkungan mutu yang optimum dan masalah-masalah mutu diselesaikan secara proaktif.

2) Wakil Presiden Direktur

(1) Membantu Presiden Direktur untuk mengkoordinir kegiatan perusahaan.

(2) Membantu meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas, mengendalikan lingkungan kerja dan melakukan pembinaan terhadap bawahan.

3) Direktur Keuangan

(1) Mengawasi keuangan perusahaan.

(2) Mengawasi biaya-biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi di setiap unit bisnis perusahaan.

4) Direktur Operasi

(1) Bertanggung jawab dalam pengadaan mesin-mesin, peralatan dan bahan baku.

(2) Mengendalikan persediaan mesin-mesin, peralatan dan bahan baku.

(3) Membuat perencanaan evaluasi produksi

(4) Melakukan survey pasar dan perencanaan penjualan

(5) Melakukan promosi dan penjualan.

5) Manajer Pengembangan dan Sistem Manajemen

(1) Merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan serta meningkatkan mutu yang terkait dengan persyaratan

yang dinyatakan dalam ISO 9001:2000 dan ISO/TS 16949:2000 maupun perusahaan lainnya.

- (2) Memimpin tim Sistem Manajemen Mutu untuk memastikan bahwa syarat-syarat mutu secara internal dapat terpenuhi.
 - (3) Merumuskan, menyusun strategi peningkatan mutu, dan memastikan strategi berjalan dengan baik.
 - (4) Menyajikan laporan pokok tentang mutu beserta rekomendasi tindak lanjut kepada Manajemen Puncak PT WIKA *IN-TRADE*.
 - (5) Memberikan umpan balik kepada unit kerja terkait atas permasalahan sistem manajemen mutu yang ditemukan, serta memberikan rekomendasi atau menentukan tindakan perbaikan dan pencegahan yang diperlukan.
- 6) Manajer Sumber Daya Manusia dan Umum
- (1) Menjamin ketersediaan sumber daya dalam menunjang kelancaran operasi perusahaan untuk tercapainya pemenuhan kepuasan pelanggan.
 - (2) Menjamin ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas dan kapasitas yang sesuai dengan program-program pengembangan profesional.
 - (3) Mengidentifikasi kebutuhan atau spesifikasi jabatan yang ada dalam organisasi perusahaan, uraian kerja yang jelas, sampai dengan pemantauan kinerja.

- (4) Memberikan pelatihan dan pendidikan kerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan, hal ini dimaksudkan agar setiap pegawai mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik.
 - (5) Bertanggung jawab terhadap keselamatan kerja dan kesejahteraan para pegawai.
- 7) **Manajer Keuangan**
- (1) Melaporkan dan menyajikan laporan keuangan yang terjadi pada setiap unit bisnis perusahaan.
 - (2) Melaporkan dan mengawasi biaya-biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi di setiap unit bisnis.
- 8) **Manajer Representatif**
- (1) Memastikan bahwa persyaratan-persyaratan dalam standar ISO 9001:2000 dan ISO/TS 16949:2000 dapat diterapkan, dilaksanakan, dan dipelihara oleh seluruh unit kerja di PT *WIKA IN-TRADE*.
 - (2) Memastikan bahwa program mutu yang ditentukan dokumen ini didukung oleh semua tingkatan manajemen.
 - (3) Meninjau kembali dan memverifikasi indeks-indeks mutu, permasalahan, dan tindak lanjut yang diambil oleh bagian terkait serta status masalahnya.
- 9) **Kepala Bagian *Strategic Business Unit***
- (1) Memastikan bahwa sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 dan ISO/TS 16949:2000 PT *WIKA IN-TRADE* berjalan sesuai dengan standar.

- (2) Melaksanakan fungsi pelayanan, bantuan, dukungan pemberian saran, dan audit dalam penerapan sistem manajemen mutu di perusahaan.
- (3) Meninjau efektifitas dan efesiensi penerapan sistem manajemen mutu.
- (4) Melaksanakan hubungan dengan pihak ekstern dalam penerapan sistem manajemen mutu.
- (5) Memastikan terciptanya lingkungan yang proaktif dan memastikan produk yang tidak sesuai tidak diserahkan kepada pelanggan, melalui aktivitas inspeksi dan proses pengendalian.
- (6) Memastikan umpan balik dari pelanggan ditanggapi secara wajar oleh pimpinan yang berkaitan dengan tindakan perbaikan dan pencegahan.
- (7) Memberikan umpan balik kepada masing-masing unit kerja atas permasalahan yang ditemukan dalam inspeksi dan pengetesan serta memastikan tindakan perbaikan dan mencegah kejadian lebih lanjut.
- (8) Meninjau ulang standar-standar mutu dan masalah-masalah mutu, mengidentifikasi masalah-masalah pokok, mengajukan inisiatif untuk tindakan korektif dan menyusun tindak lanjut.
- (9) Memastikan keputusan akhir terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan mutu sesuai dengan kebijakan perusahaan.

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan

PT WIKA *IN-TRADE* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan. Saat ini PT WIKA *IN-TRADE* memiliki lima (5) *Strategic Business Unit*, yaitu:

- 1) *Strategic Business Unit Automotive Part*, produk yang dihasilkan antara lain: *Cap Clutch Cover, Plug Engine Oil Filler, Cover Engine Sprocket, Gauge Oil Level, dan Cover Comp Engine Sprocket.*
- 2) *Strategic Business Unit Energy Conversion*, produk yang dihasilkan antara lain: *Solar Water Heater, Aircon Water Heater, Instalasi Pengolahan Air Bersih, Pintu Air dan Photovoltaik.*
- 3) *Strategic Business Unit General Trading*, merupakan unit perdagangan yang berkemampuan dalam pengadaan dan perdagangan meliputi produk-produk WIKA sendiri dan produk-produk di luar WIKA, yaitu mencakup jasa perdagangan material dan perdagangan konstruksi, jasa handling impor dan ekspor.
- 4) *Strategic Business Unit Gas Stove and Cylinder Tank*, produk yang dihasilkan antara lain: *Kompor dan Tabung Gas.*
- 5) *Strategic Business Unit Coal*, produk yang dihasilkan antara lain: *konstruksi baja untuk transmisi, jembatan dan bangunan industri.*

Sebelum permintaan dari pelanggan diterima, akan dilakukan peninjauan kontrak atas pesanan tersebut terlebih dahulu. Tujuannya

adalah untuk memastikan bahwa persyaratan spesifikasi atau ketentuan-ketentuan dan analisa resiko atas permintaan tersebut telah jelas bagi PT WIKA *IN-TRADE* dan pelanggan, serta memastikan PT WIKA *IN-TRADE* mampu untuk menyampaikan barang atau jasa sesuai dengan spesifikasinya. Kontrak akan ditandatangani apabila hasil peninjauan kontrak menyatakan bahwa PT WIKA *IN-TRADE* mampu memenuhi permintaan tersebut termasuk pelayanan purna jual.

Di dalam menjalankan usahanya, perusahaan senantiasa melakukan pengendalian atas desain produk yang diterima dari pelanggan. Perusahaan akan melakukan perubahan sebatas permintaan atau persetujuan pelanggan di dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan berbagai multidisiplin.

Dalam pelaksanaan pekerjaannya, PT WIKA *IN-TRADE* didukung oleh pemasok yang memasok barang atau material maupun jasa yang telah memenuhi syarat sebagai pemasok PT WIKA *IN-TRADE*. Barang atau material yang akan diperdagangkan dapat dibeli langsung dari pemasoknya (produsennya) melalui agen atau pengecernya. Untuk menjamin agar material yang dibeli tersebut memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan, PT WIKA *IN-TRADE* akan melakukan penilaian terhadap kemampuan pemasok terlebih dahulu sebelum barang atau material yang dihasilkannya dapat dipasok untuk kegunaan PT WIKA *IN-TRADE*.

Untuk memastikan bahwa produk yang dikirimkan akan sesuai dengan yang dijanjikan, maka kegiatan diawali dengan peninjauan pelanggan untuk memastikan PT WIKA *IN-TRADE* mampu mengadakan produk sesuai dengan permintaan. Berikutnya PT WIKA *IN-TRADE* akan menghubungi pemasok yang dapat mendukung pemenuhan pesanan barang yang diminta.

Setiap produk yang dihasilkan oleh PT WIKA *IN-TRADE* mempunyai identifikasi yang memberikan sifat mampu telusur pada produk tersebut. Identifikasi ini diberikan pada material bahan baku yang diterima, pada setiap tahapan proses, pada waktu produk-produk yang telah selesai maupun pada dokumen-dokumen yang terkait. Setiap pesanan diidentifikasi dengan nomor SPK (Surat Perintah Kerja). Pelanggan dapat menetapkan bentuk identifikasi yang diinginkan untuk produknya apabila metode identifikasi yang ditetapkan PT WIKA *IN-TRADE* dianggap kurang mencukupi untuk produk pesannya.

Pelanggan dapat memasok sendiri sebagian atau seluruh barang atau material atau peralatan yang diperlukan untuk membuat produk pesannya. Penanggung jawab fungsi pemasaran akan mengendalikan permintaan ini dalam kontrak yang dibuat antara PT WIKA *IN-TRADE* dan pelanggan. PT WIKA *IN-TRADE* akan menangani, mengendalikan dan memberikan penandaan pada barang atau material atau peralatan yang dipasok sendiri oleh pelanggan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Untuk menjamin mutu, keamanan atau keselamatan dan kesesuaian material yang akan digunakan sebagai bahan baku (barang semi *finish*) dan produk jadi (barang yang siap atau sudah dikemas), selama material atau produk tersebut disimpan sebelum dikirim maka ditetapkan metode penyimpanan dan penanganan material sejak material tersebut lulus inspeksi penerimaan dan diproses hingga menjadi produk yang siap untuk dikirim kepada pemesannya. Barang yang tersimpan akan dilakukan peninjauan sesuai jadwal untuk memastikan tidak ada penurunan terhadap mutu. Sebelum pengiriman dan penyerahan kepada pemesannya, produk yang telah dikerjakan tersebut dikemas sesuai dengan spesifikasi pengemasan yang telah ditetapkan oleh PT WIKA *IN-TRADE* atau sesuai dengan yang diminta oleh pemesannya. Proses pengiriman produk dilaksanakan dengan mempertimbangkan persediaan yang mengacu ketentuan FIFO.

Untuk meningkatkan pelayanan dan produk yang diserahkan ke pelanggan, perusahaan sepakat untuk melakukan pengukuran dan evaluasi atas kepuasan pelanggan yang pelaksanaannya dilaksanakan secara periodik. Melalui data internal maupun eksternal termasuk hasil unjuk kerja selama proses produksi. Hasil dari pengukuran ini dijadikan masukan untuk program *improvement*.

Barang atau material yang sedang diproses dan produk-produk yang telah selesai dikerjakan akan diperiksa kesesuaiannya melalui inspeksi atau tes. Inspeksi dan tes akhir dilaksanakan sebelum produk

diserahkan kepada pelanggan. Inspeksi dan tes akhir bisa juga dilaksanakan saat penyerahan produk ke pelanggan, di mana PT WIKA *IN-TRADE* akan mengesahkan barang atau jasa bersama wakil pelanggan.

PT WIKA *IN-TRADE* secara berkesinambungan akan meningkatkan keefektifan penerapan sistem manajemen mutu melalui penerapan kebijakan mutu, sasaran mutu, hasil audit, analisa data, gugus kendali mutu, tinjauan manajemen, tindakan perbaikan dan pencegahan serta senantiasa menetapkan proses untuk peningkatan berlanjut. Didalam peningkatan mutu proses pembuatan produk PT WIKA *IN-TRADE* senantiasa fokus pada upaya pencapaian kestabilan dan pemenuhan persyaratan pelanggan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*. Pada Tahun 2007 PT WIKA *IN-TRADE* untuk *Strategic Business Unit Automotive Part* memiliki 90 orang karyawan. Karyawan ini terbagi menjadi karyawan operasional dan non operasional. Karyawan yang merupakan *office staf* bekerja selama lima hari dalam seminggu tanpa shift.

Untuk pembuatan produk *Automotive Part*, bahan baku yang digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) *Polymide*, merupakan jenis biji plastik dengan warna yang berkristal. Memiliki resistan abrasi terhadap kimia dan larutan.

- 2) *Colmaster*, merupakan material pewarna yang digunakan sebagai bahan pencampur dalam proses pembuatan produk.
- 3) *Super Lac*, merupakan cat yang digunakan dalam proses *painting*.
- 4) *Tinner*, merupakan zat kimia yang menjadi bahan pencampur cat yang digunakan dalam proses *painting*.
- 5) *Hardener*, merupakan zat kimia yang menjadi bahan pencampur cat yang digunakan dalam proses *painting*.

Sarana produksi yang digunakan untuk proses produksi untuk produk *Automotive Part* adalah sebagai berikut:

1) Sarana Utilitas

- (1) Instalasi pengolahan air, digunakan untuk mendapatkan air bersih dari sungai. Terdiri dari bak pengaduk, bak penyaring dan bak penampung.
- (2) *Screw Kompressor*, yang digunakan di sini mempunyai daya 220 KW dengan tipe kompresor ulur, digunakan untuk menghasilkan udara dengan tekanan: 2 bar dan 7 bar.
- (3) *Cooling Water*, digunakan sebagai pendingin air yang digunakan sebagai pengatur pada mesin *Imeltion Plastic*.
- (4) *Hopper*, digunakan untuk mengatur temperatur panas pada proses pengeringan material.
- (5) Bahan bakar, yang digunakan adalah solar.
- (6) Sumber tenaga yang digunakan berasal dari PLN dengan kapasitas 1.730 KVA.

2) Mesin dan Peralatan Pengolahan

(1) Mesin Pencampur

a) *Mixer Plastic*, digunakan untuk mencampur biji material plastik pada awal proses produksi

(2) *Mesin Imeltion Plastic*, mesin ini dilengkapi dengan *hopper dryer* untuk mendinginkan air pada proses mencetak atau membentuk produk.

(3) *Screw Barel*, mesin ini digunakan untuk mencetak atau membentuk produk, dengan sistem *inject material* yang sudah dipanaskan dari dalam *screw barel* ke dalam *mould*.

(4) *Viscosity*, mesin yang digunakan untuk mengatur kekentalan cat dalam proses *painting*.

(5) Timbangan, merupakan alat yang digunakan untuk menimbang bahan baku dalam proses produksi.

(6) Takaran, merupakan alat yang digunakan untuk menakar material cair.

(7) Sendok aduk, merupakan alat yang digunakan untuk mengaduk material-material dalam proses produksi.

2) *Oven Painting*

(1) *Treatment*, merupakan bak pencucian yang digunakan untuk mencuci produk yang akan dicat.

(2) *Drising*, merupakan mesin yang digunakan untuk proses pengeringan awal dari produk yang akan dicat.

(3) *Booth 1*, merupakan mesin yang digunakan dalam proses pengecatan *under coat* atau proses pelapisan.

(4) *Booth 2*, merupakan mesin yang digunakan dalam proses pengecatan *top coat* atau proses *finishing*.

(5) *Baking Oven*, digunakan untuk mengeringkan cat.

Adapun tahap-tahap produksi untuk produk *Automotive Part* dari bahan baku menjadi produk jadi adalah sebagai berikut:

1) Proses Pencampuran (*Mixing*)

Bahan berupa *Polymide* yang merupakan biji plastik dicampurkan dengan *Colmaster* yang merupakan material pewarna, dengan persentase pencampuran 1% per kilogram material utama. Pencampuran bahan baku ini dilakukan selama 6 menit dengan menggunakan mesin *Mixer Plastic*.

2) Proses Pemanasan

Bahan baku yang telah dicampurkan kemudian dipanaskan. Tujuan pemanasan material ini adalah untuk memudahkan material dalam proses mencetak atau membentuk produk. Proses pemanasan ini dilakukan dengan menggunakan mesin *Imeltion Plastic* selama 3 jam dengan temperatur panas 80° Celcius.

3) Proses Pencetakan

Setelah *material plastic* dipanaskan, kemudian akan dilakukan proses mencetak atau membentuk produk yang dilakukan dengan menggunakan mesin *Screw Barel* dengan waktu pencetakan selama 45 detik per unit produk.

4) Proses Perendaman

Pada proses ini, produk jadi yang telah selesai dicetak langsung direndam dengan menggunakan larutan *Degreaser* dan *Rinser* pada bak pencucian dengan waktu perendaman selama 15 menit. Tujuannya perendaman ini adalah untuk mengikat molekul-molekul plastik yang telah dipanaskan dan untuk membersihkan produk dari kotoran yang menempel pada waktu proses pencetakan.

5) Proses Pengeringan Awal

Produk yang telah direndam, kemudian dikeringkan dengan menggunakan mesin *Drising*. Proses pengeringan awal ini dilakukan selama 15 menit. Tujuan proses pengeringan ini agar produk yang telah direndam dapat benar-benar kering untuk memudahkan dalam proses pengecatan produk.

6) Proses Pengecatan

Pada tahap ini produk yang telah dikeringkan, selanjutnya dilakukan pengecatan kepada produk selama 6 menit dengan menggunakan mesin *Booth 1*. Untuk mengatur kekentalan cat setelah cat dicampur dengan *Tinner* dan *Hardener* dilakukan dengan menggunakan mesin *Viscosity*. Setelah produk selesai dicat pada mesin *Booth 1* kemudian dikeringkan dengan mesin *Hopper Dryer*. Setelah produk dikeringkan, selanjutnya produk dicat kembali dengan menggunakan mesin *Booth 2* dengan waktu pengecatan selama 6 menit. Proses pengecatan dengan

menggunakan mesin *Booth 2* merupakan proses pengecatan *top coat*.

7) Proses Pengeringan Akhir

Pada tahap ini, produk yang telah selesai dicat pada mesin *Booth 2*, kemudian dikeringkan kembali selama 30 menit dengan menggunakan mesin *Baking Oven*.

8) Proses Pengujian Produk

Produk yang dihasilkan atau produk jadi yang telah selesai diproses tersebut kemudian diinspeksi atau diuji yang dilakukan oleh bagian QA, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah setiap unit produk yang dihasilkan telah sesuai dengan standar produk yang dipesan oleh pelanggan.

9) Proses Pembungkusan dan Pengiriman

Pada tahap ini, produk yang telah diuji dan dinyatakan telah sesuai dengan standar produk yang dipesan oleh pelanggan maka dilakukan pengemasan atau pembungkusan produk dengan plastik pembungkus dan dimasukkan ke dalam kardus pembungkus untuk menjaga dan mengamankan produk. Kemudian produk yang telah dikemas tersebut akan dikirimkan kepada pelanggan sesuai dengan jumlah order atau banyaknya unit produk yang dipesan.

4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.1.4. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dalam Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk yang Diterapkan pada PT WIKA *IN-TRADE*

PT WIKA *IN-TRADE* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Industri dan perdagangan. Penulis melakukan penelitian pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*.

1. Jenis Produk yang Diproduksi

Pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* memproduksi 5 jenis produk komponen otomotif yang rutin dipesan oleh pelanggannya pada setiap bulannya. Berikut ini penulis menyajikan data produk yang diproduksi pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*.

Tabel 2.
Jenis Produk *Automotive Part*

No	Produk	Jumlah Unit Produksi
1	Cap Clutch Cover	552.400 Unit
2	Plug Engine Oil Filler	234.000 Unit
3	Cover Engine Sprocket	82.300 Unit
4	Gauge Oil Level	237.700 Unit
5	Cover Comp Engine Sprocket	114.600 Unit

Sumber : PT WIKA *IN-TRADE*, Tahun 2007.

Dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa pada Tahun 2007, *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* memproduksi produk *Cap Clutch Cover* sebanyak

552.400 unit, produk *Plug Engine Oil Filler* sebanyak 234.000 unit, produk *Cover Engine Sprocket* sebanyak 82.300 unit, produk *Gauge Oil Level* sebanyak 237.700 unit, produk *Cover Comp Engine Sprocket* sebanyak 114.600 unit. Produksi tersebut dilakukan sesuai dengan permintaan atau pesanan dari pelanggan yang memesan produk *Automotive Part* tersebut.

2. Penggolongan Biaya Produksi

Penggolongan biaya dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA IN-TRADE, menggolongkan biaya produksi ke dalam dua kelompok yaitu:

1) Biaya produksi langsung

Biaya produksi langsung ini terdiri dari:

(a) Biaya bahan baku langsung (*Direct Material Cost*)

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan produk. Dalam usaha pabrikan *Automotive Part*, proses produksinya dilakukan saat bahan baku atau material diterima dari pemasok. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi *Automotive Part* adalah:

- (1) *Polymide*, merupakan jenis biji plastik dengan warna yang berkilau. Memiliki resistansi abrasi terhadap kimia dan larutan.

- (2) *Colmaster*, merupakan material pewarna yang digunakan sebagai bahan pencampur dalam proses pembuatan produk.
- (3) *Super Lac*, merupakan cat yang digunakan dalam proses *painting*.
- (4) *Tinner*, merupakan zat kimia yang menjadi bahan pencampur cat yang digunakan dalam proses *painting*.
- (5) *Hardener*, merupakan zat kimia yang menjadi bahan pencampur cat yang digunakan dalam proses *painting*.

Tabel 3.
Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk
Per 31 Desember 2007

Dalam Rupiah (Rp)

Jenis Bahan Baku	Biaya-biaya Bahan Baku untuk Produk					Total Biaya
	Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket	
Polymide	2.094.148.400	887.094.000	311.999.300	901.120.270	434.448.600	4.628.810.570
Colmaster	14.673.400	6.212.780	2.185.400	6.322.050	3.043.950	32.437.580
Super Lac	216.801.000	91.887.000	32.373.000	93.304.000	45.017.000	479.382.000
Hardener	6.368.000	2.720.000	960.000	2.752.000	1.344.000	14.144.000
Tinner	26.520.000	11.232.000	3.960.000	11.424.000	5.520.000	58.656.000
Biaya Bahan Baku Langsung	2.358.510.800	999.145.780	351.477.700	1.014.922.320	489.373.550	5.213.430.150

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Pada Tabel 3 menyajikan data biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi produk *Automotive Part*. Untuk pembuatan produk *Cap Clutch Cover* membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp 2.358.510.800; produk *Plug Engine Oil Filler* membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp 999.145.780; produk *Cover Engine Sprocket* membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp 351.477.700; produk *Gauge Oil*

Level membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp 1.014.922.320; dan untuk produk *Cover Comp Engine Sprocket* membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp 489.373.550. Anggaran biaya bahan baku langsung tersebut dicatat sesuai dengan banyaknya atau jumlah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk *Automotive Part*.

(b) Biaya tenaga kerja langsung

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung, hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung. Pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*, biaya tenaga kerja didasarkan pada upah tenaga kerja langsung berdasarkan pada jam kerja langsung.

Tabel 4.
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung
Produk Cap Clutch Cover

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Injection	5	2.360	5.650	66.670.000
2	Painting	7	2.360	5.650	93.338.000
3	Assembling	4	2.360	5.650	53.336.000
Total Biaya					213.344.000

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE*, Tahun 2007.

Tabel 5.
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung
Produk Plug Engine Oil Filler

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Injection	4	2.360	5.650	53.336.000
2	Painting	7	2.360	5.650	93.338.000
3	Assembling	4	2.360	5.650	53.336.000
Total Biaya					200.010.000

Sumber: PT WIKA IN-TRADE, Tahun 2007.

Tabel 6.
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung
Produk Cover Engine Sprocket

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Injection	6	2.360	5.650	80.004.000
2	Painting	7	2.360	5.650	93.338.000
3	Assembling	4	2.360	5.650	53.336.000
Total Biaya					226.678.000

Sumber: PT WIKA IN-TRADE, Tahun 2007.

Tabel 7.
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung
Produk Gauge Oil Level

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Injection	4	2.360	5.650	53.336.000
2	Painting	7	2.360	5.650	93.338.000
3	Assembling	4	2.360	5.650	53.336.000
Total Biaya					200.010.000

Sumber: PT WIKA IN-TRADE, Tahun 2007.

Tabel 8.
Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung
Produk Cover Comp Engine Sprocket

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Jam Kerja	Upah Pekerja (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Injection	6	2.360	5.650	80.004.000
2	Painting	8	2.360	5.650	106.672.000
3	Assembling	4	2.360	5.650	53.336.000
Total Biaya					240.012.000

Sumber: PT WIKA IN-TRADE, Tahun 2007.

Dalam Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8 menunjukkan bahwa tenaga kerja langsung dibayarkan sesuai dengan tarif per jam kerja langsung yang telah ditetapkan oleh manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*, tarif untuk membayar tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp 5.650. Untuk menentukan berapa biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dihitung dengan menggunakan tarif jam kerja tersebut. Tarif sebesar Rp 5.650 dikalikan dengan jumlah pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi kemudian dikali dengan jumlah jam kerja. Untuk pembuatan produk *Cap Clutch Cover* biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung sebesar Rp 213.344.000; untuk produk *Plug Engine Oil Filler* biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung sebesar Rp 200.010.000; untuk produk *Cover Engine Sprocket* biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung sebesar Rp 226.678.000; untuk produk *Gauge Oil Level* biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung sebesar Rp 200.010.000; dan untuk produk *Cover Comp Engine Sprocket* biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja langsung sebesar Rp 240.012.000.

2) Biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik

Adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Tetapi biaya ini juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Berikut merupakan klasifikasi biaya overhead pabrik dapat dilihat di bawah ini:

a. Upah tenaga kerja tidak langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji pegawai seperti Supervisor, Satpam, Gaji Teknisi, Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum, dan Kepala Departemen–departemen yang terdapat di perusahaan.

b. Tunjangan karyawan

Biaya yang dibayarkan untuk kesejahteraan karyawan, seperti tunjangan hari raya keagamaan.

c. Transportasi dan akomodasi

Biaya yang dibayarkan untuk melakukan perjalanan dan untuk aktivitas yang memerlukan perjalanan keluar, seperti pengiriman barang, angkut barang dan bus antar jemput karyawan.

d. Riset dan Pengembangan

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar riset dan pengembangan.

e. **Reparasi dan Pemeliharaan**

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan reparasi atau pemeliharaan aktiva perusahaan, seperti: reparasi mesin dan reparasi bangunan.

f. **Utilitas dan Energi**

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tagihan pemakaian telepon, listrik, air dan utilitas lainnya.

g. **Bahan Penolong**

Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang proses produksi seperti: larutan *degreaser* dan larutan *rinser*, penggunaan lem, kardus, plastik pembungkus, selatip, dan lain – lain.

h. **Peralatan dan Perlengkapan**

Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan perlengkapan dan peralatan dalam proses produksi, seperti: sendok aduk, takaran, timbangan, pisau kater, sarung tangan, sepatu boot, dan lainnya.

i. **Penyusutan**

Pencatatan biaya penyusutan aktiva–aktiva perusahaan, seperti: mesin, bangunan, dan kendaraan.

j. **Biaya Administrasi Pabrik**

Biaya yang dikeluarkan untuk administrasi pabrik dalam proses produksi.

k. Asuransi

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar premi asuransi, seperti asuransi kebakaran.

Tabel 9.
Rincian Biaya Overhead Pabrik

		Dalam Rupiah (Rp)
No	Jenis – Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Biaya Overhead Pabrik
1	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung	4.677.000.000
2	Tunjangan Karyawan	980.470.000
3	Transportasi	321.886.000
4	Riset dan Pengembangan	25.350.000
5	Reparasi dan Pemeliharaan	799.423.000
6	Utilitas dan Energi	972.850.000
7	Bahan Penolong	1.069.764.000
8	Peralatan dan Perlengkapan	757.082.000
9	Penyusutan	1.958.000.000
10	Biaya Administrasi Pabrik	150.175.000
11	Asuransi	638.000.000
Total		12.350.000.000

Sumber : PT WIKA IN – TRADE, Tahun 2007

Penyusunan biaya produksi yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA IN-TRADE dikelompokkan menurut hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Alokasi biaya overhead pabrik, yaitu pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Pembebanan biaya disebabkan karena biaya tersebut tidak ada hubungan sebab akibat dengan objek biaya. Dalam membebankan biaya produksi yang timbul, perusahaan menerapkan sistem konvensional yakni biaya produksi dialokasikan kepada produk dengan orientasi volume produksi. Pembebanan biaya overhead pabrik yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive*

Part di PT WIKA *IN-TRADE* dialokasikan kepada produk dengan dasar alokasi jumlah unit produksi.

Berdasarkan data-data yang ditunjukkan oleh Tabel 2 dan Tabel 9 maka dapat diketahui tarif biaya overhead pabrik untuk setiap produk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} &= \frac{\text{Total biaya overhead pabrik}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}} \\ &= \frac{\text{Rp 12.350.000.000}}{1.221.000 \text{ Unit}} \\ &= \text{Rp 10.114,66 per unit produk} \end{aligned}$$

Tarif biaya overhead sebesar Rp 10.114,66 tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan jumlah unit setiap jenis produk yang diproduksi. Hal ini berarti untuk produk yang penetapan tarif biaya overhead pabriknya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, dalam satuan produknya dibebankan biaya overhead pabrik sebesar Rp 10.114,66 per unit produknya.

Tabel 10.
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional

No	Produk	Tarif Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Unit yang Diproduksi	Jumlah Biaya Overhead Pabrik
1	Cap Clutch Cover	Rp 10.114,66	552.400	Rp 5.587.338.184
2	Plug Engine Oil Filler	Rp 10.114,66	234.000	Rp 2.366.830.440
3	Cover Engine Sprocket	Rp 10.114,66	82.300	Rp 832.436.658
4	Gauge Oil Level	Rp 10.114,66	237.700	Rp 2.404.254.682
5	Cover Comp Engine Sprocket	Rp 10.114,66	114.600	Rp 1.159.140.036
Total				Rp 12.350.000.000
Keterangan:				
*Biaya Overhead yang dibebankan ke produk = Tarif biaya overhead pabrik x Jumlah unit yang diproduksi untuk setiap jenis produk yang diproduksi				

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Tabel 10. menunjukkan dalam *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE* dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik kepada masing-masing produk dilakukan dengan mengalikan tarif biaya overhead yang telah ditentukan dengan jumlah unit yang diproduksi untuk setiap jenis produk yang diproduksi. Pengalokasian biaya overhead pabrik kepada masing-masing produk adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya Overhead Pabrik untuk Produk *Cap Clutch Cover*
 $= \text{Rp } 10.144,66 \times 552.400 \text{ unit} = \text{Rp } 5.587.338.184$
- 2) Biaya Overhead Pabrik untuk Produk *Plug Engine Oil Filler*
 $= \text{Rp } 10.144,66 \times 234.000 \text{ unit} = \text{Rp } 2.366.830.440$
- 3) Biaya Overhead Pabrik untuk Produk *Cover Engine Sprocket*
 $= \text{Rp } 10.144,66 \times 82.300 \text{ unit} = \text{Rp } 832.436.658$
- 4) Biaya Overhead Pabrik untuk Produk *Gauge Oil Level*
 $= \text{Rp } 10.144,66 \times 237.700 \text{ unit} = \text{Rp } 2.404.254.682$
- 5) Biaya Overhead Pabrik untuk Produk *Cover Comp Engine Sprocket*
 $= \text{Rp } 10.144,66 \times 114.600 \text{ unit} = \text{Rp } 1.159.140.036$

Biaya overhead pabrik untuk produk *Cap Clutch Cover* dengan jumlah produk sebanyak 552.400 unit adalah sebesar Rp 5.587.338.184; untuk produk *Plug Engine Oil Filler* dengan jumlah produk sebanyak 234.000 unit adalah sebesar Rp 2.366.830.440; untuk produk *Cover Engine Sprocket* dengan jumlah produk sebanyak 82.300 unit adalah sebesar Rp 832.436.658; untuk produk *Gauge Oil Level* dengan jumlah produk sebanyak 237.700 unit adalah sebesar Rp 2.404,254.682;

dan untuk produk *Cover Comp Engine Sprocket* dengan jumlah produk sebanyak 114.600 unit adalah sebesar Rp 1.159.140.036.

Berdasarkan pembebanan biaya overhead pabrik untuk masing-masing jenis produk di atas maka manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE* dapat menghitung biaya produksi per unit produknya untuk masing-masing jenis produknya.

Tabel 11.
Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Konvensional

Jenis Biaya	Produk					Dalam Rupiah (Rp)
	Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Langsung	2.358.510.800	999.145.780	351.477.700	1.014.922.320	489.373.550	5.213.430.150
Biaya Tenaga Kerja Langsung	213.344.000	200.010.000	226.678.000	200.010.000	240.012.000	1.080.054.000
Biaya Overhead Pabrik	5.587.338.184	2.366.830.440	832.436.658	2.404.254.682	1.159.140.036	12.350.000.000
Biaya Produksi	8.159.192.984	3.565.986.220	1.410.592.358	3.619.187.002	1.888.525.586	18.643.484.150
Jumlah Produksi	552.400	234.000	82.300	237.700	114.600	1.221.000
Biaya Produksi Per Unit	14.770,44	15.239,25	17.139,63	15.225,86	16.479,28	15.269,02

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Pada Tabel 11 menunjukkan biaya produksi dihitung dari jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi yang digunakan untuk membuat produk *Cap Clutch Cover* sebesar Rp 8.159.192.984 untuk 552.400 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 14.770,44; untuk produk *Plug Engine Oil Filler* sebesar Rp 3.565.986.220 untuk 234.000 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 15.239,25; untuk produk *Cover Engine Sprocket* sebesar Rp 1.410.592.358 untuk 82.300 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp

17.139,62; untuk produk *Gauge Oil Level* sebesar Rp 3.619.187.002 untuk 237.700 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 15.225,86; dan untuk produk *Cover Comp Engine Sprocket* sebesar Rp 1.888.525.586 untuk 114.600 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp16.479,28.

Berdasarkan Tabel 11 di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah perhitungan tersebut di atas menghasilkan informasi yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE*. Dugaan penulis bahwa perhitungan tersebut tidak akurat karena pengalokasian biaya produksinya masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional atau konvensional yang pengalokasian biayanya berdasarkan volume yang diproduksi dengan menggunakan tarif subsidi yaitu pembebanan biaya overhead dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi atau sebaliknya berdasarkan jumlah unit produksi. Dalam pembebanan biaya overheadnya manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE* menggunakan tarif tunggal, yang mengasumsikan bahwa semua produk memperoleh semua manfaat overhead pabrik dalam proporsi yang sama, tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau

proses produksi yang berbeda setiap produk. Biaya produksi yang diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya overhead dengan tarif tunggal akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Karena itu, dalam menentukan biaya produksi per unit produk pada PT WIKA *IN-TRADE* belum akurat sehingga manajemen PT WIKA *IN-TRADE* membutuhkan metode perhitungan penetapan biaya produksi per unit produk yang lebih akurat, dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

4.2.1. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* dalam Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk pada PT WIKA *IN-TRADE*

Activity Based Costing System adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan aktivitas. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity Based Costing System* memfokuskan pada setiap aktivitas yang timbul pada proses produksi. Karena biaya timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas di mana setiap aktivitas dapat menimbulkan biaya, maka pengalokasian biaya overhead pabrik dengan *Activity Based Costing System* menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*cost driver*) dibandingkan sistem konvensional. *Activity Based Costing System*

memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan aktivitas. Banyaknya pemicu biaya yang digunakan disebabkan karena terdapat bermacam-macam aktivitas dalam proses produksi sehingga untuk dapat menetapkan besarnya konsumsi biaya aktivitas suatu produk harus digunakan pemicu biaya yang memiliki hubungan sebab akibat atas terjadinya aktivitas tersebut.

Proses alokasi biaya overhead pabrik berdasar aktivitas terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, membebankan biaya overhead pabrik ke aktivitas atau pusat biaya aktivitas dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya aktivitas yang tepat. Tahap kedua, membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat yang mengukur permintaan objek biaya yang ditempatkan pada aktivitas atau tempat penampungan biaya.

Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik masing-masing produk *Automotive Part* berdasarkan *Activity Based Costing System*, langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE* adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Identifikasi pusat-pusat aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). Identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam

memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang sampai dengan pemeriksaan akhir barang jadi dan siap dikirim ke konsumen.

Aktivitas-aktivitas proses produksi yang dilakukan *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE* dalam memproduksi komponen otomotif dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aktivitas, aktivitas-aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas pencampuran material, merupakan kegiatan mencampur bahan baku dalam proses produksi.
- b. Aktivitas pemanasan material, merupakan kegiatan memanaskan bahan baku agar bahan baku mudah dicetak atau dibentuk.
- c. Aktivitas pencetakan, merupakan kegiatan dalam mencetak atau membentuk produk.
- d. Aktivitas perendaman, merupakan kegiatan merendam produk yang telah selesai dibentuk yang terjadi dalam proses produksi.
- e. Aktivitas pengeringan awal, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengeringkan produk yang telah rendam.

- f. Aktivitas pengecatan, merupakan kegiatan mencat produk yang terjadi dalam proses produksi.
- g. Aktivitas pengeringan akhir merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengeringkan produk yang telah selesai dicat.
- h. Aktivitas pengujian produk yaitu, merupakan kegiatan pengujian yang dilakukan oleh bagian *quality control* terhadap setiap produk jadi.
- i. Aktivitas pembungkusan dan pengiriman, merupakan aktivitas membungkus atau mengemas produk yang telah jadi tersebut, kemudian dilakukan pengiriman produk tersebut kepada pelanggan.

Perhitungan biaya produksi menggunakan *Activity Based Costing System* dilakukan dengan cara menelusuri biaya yang sebenarnya dikonsumsi per aktivitas menggunakan penarik biaya (*cost pool*) dan penggerak biaya (*cost driver*). Berikut ini penulis menyajikan hubungan aktivitas dalam *Cost Pool* dan *Cost Driver*.

Tabel 12.
Hubungan Aktivitas dalam *Cost Pool* dan *Cost Driver*

No	<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>
1	Pencampuran material	Jumlah material
2	Pemanasan material	Jam mesin
3	Pencetakan produk	Jumlah order
4	Perendaman produk	Jumlah larutan
5	Pengeringan awal	Waktu Pengeringan
6	Pengecatan produk	Waktu Pengecatan
7	Pengeringan akhir	Waktu Pengeringan
8	Pengujian produk	Jumlah unit
9	<i>Packing</i> dan Pengiriman produk	Jumlah order

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Cost driver atau pemicu biaya merupakan dasar alokasi yang digunakan metode *Activity Based Costing*. Sistem yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. *Cost driver* yang dipilih sebagai dasar alokasi harus sesuai dengan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Dalam Tabel 12 menunjukkan *cost driver* yang digunakan sesuai dengan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk aktivitas pencampuran material, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah material yang digunakan dalam proses pencampuran bahan baku karena dalam jumlah material yang digunakan dalam aktivitas pencampuran dapat diketahui, sehingga jumlah material dapat dijadikan pemicu

biaya dalam pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan *Activity Based Costing System*.

- 2) Untuk aktivitas pemanasan material, *cost driver* yang digunakan adalah jam mesin karena jam mesin dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses pemanasan material tersebut.
- 3) Untuk aktivitas pencetakan, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah order karena pencetakan dilakukan sesuai dengan jumlah order yang dipesan oleh pelanggan.
- 4) Untuk aktivitas perendaman produk, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah larutan perendam karena dalam proses perendaman banyaknya larutan yang digunakan merupakan aspek utama yang dapat dijadikan sebagai pemicu biaya.
- 5) Untuk aktivitas pengeringan awal, *cost driver* yang digunakan adalah waktu pengeringan atau jam pengeringan karena lamanya atau waktu pengeringan dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses pengeringan awal tersebut.
- 6) Untuk aktivitas pengecatan, *cost driver* yang digunakan adalah waktu pengecatan atau jam pengecatan karena lamanya atau waktu pengecatan

dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses pengecatan tersebut.

- 7) Untuk aktivitas pengeringan akhir, *cost driver* yang digunakan adalah waktu pengeringan atau jam pengeringan karena lamanya atau waktu pengeringan dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses pengeringan akhir tersebut.
- 8) Untuk aktivitas pengujian produk, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah unit karena setiap unit yang dihasilkan akan melalui proses pengujian produk.
- 9) Untuk aktivitas *packing* dan pengiriman, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah order karena dalam proses *packing* dan pengiriman harus sesuai dengan jumlah order yang dipesan oleh pelanggan.

Berdasarkan aktivitas–aktivitas yang ditunjukkan pada Tabel 12 di atas, maka alokasi biaya overhead pabrik kepada masing–masing jenis produk *Automotive Part* dialokasikan berdasarkan konsumsi biaya untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam rangka proses produksi.

Langkah 2: Menelusuri biaya overhead pabrik secara langsung ke aktivitas dan objek biaya

Dalam menentukan biaya produksi per unit produk berdasarkan *Activity Based Costing System*, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri langsung berbagai biaya overhead pabrik ke objek biaya. *Activity Based Costing System* menelusuri biaya ke produk melalui aktivitas biaya overhead pabrik dibebankan ke pusat aktivitas dan tidak dibebankan berdasarkan departemen. Penelusuran langsung membutuhkan pemakaian biaya overhead pabrik yang aktual oleh aktivitas. Distribusi aktivitas, merupakan penelusuran dari aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan cara melakukan penelitian, dengan mewawancarai manajer produksi dan pekerja lain yang turut dalam proses produksi. Distribusi aktivitas dilakukan dengan menggunakan persentase biaya overhead pabrik yang didistribusikan ke pusat biaya aktivitas. Tujuannya untuk memudahkan proses penelusuran biaya overhead pabrik ke pusat-pusat biaya aktivitas. Penelusuran biaya overhead pabrik secara langsung ke aktivitas dan objek biaya ditunjukkan pada Tabel 13.

Tabel 13.
Budget Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Dalam Persentase (%)

No	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Total Persentase	Pusat – Pusat Biaya Aktivitas								
			Pencampuran Material	Pemanasan Material	Pencetakan Produk	Perendaman Produk	Pengeringan Awal	Pengecatan Produk	Pengeringan Akhir	Pengujian Produk	Packing dan pengiriman
			Pemicu Biaya Jumlah Material	Jam Mesin	Jumlah Order	Jumlah Larutan	Jam Pengeringan	Jam Pengecatan	Jam Pengeringan	Jumlah Unit	Jumlah Order
1	Upah TKTL	100	5	10	20	5	10	15	10	10	15
2	Tunjangan Karyawan	100	5	5	30	5	10	25	10	5	5
3	Transportasi	100	5	5	5	5	5	5	5	5	60
4	Riset & Pengembangan	100	10	5	30	5	5	30	5	5	5
5	Reparasi & Pemeliharaan	100	10	10	20	5	10	20	10	0	15
6	Utilitas & Energi	100	10	10	20	5	5	25	10	5	10
7	Bahan Penolong	100	0	0	0	35	0	0	0	5	60
8	Peralatan & Perlengkapan	100	10	5	10	20	5	20	5	5	20
9	Penyusutan	100	10	10	20	0	10	20	10	10	10
10	Biaya Administrasi Pabrik	100	5	5	5	5	5	5	5	5	60
11	Asuransi	100	10	10	10	5	10	10	10	5	30

Sumber: PT WIKA IN-TRADE

Langkah 3: Membebankan biaya ke pul biaya aktivitas

Langkah ini merupakan proses pengalokasian biaya overhead pabrik kepada pusat-pusat biaya aktivitas produksi yang sesuai dengan *cost driver* yang digunakan. Dalam proses pembebanan biaya overhead pabrik kepada pusat-pusat biaya aktivitas, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Menetapkan *budget* biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas, yaitu upaya menetapkan anggaran biaya overhead pabrik sesuai dengan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Pada langkah dua telah dilakukan proses penelusuran biaya overhead pabrik kepada masing-masing aktivitas dengan mendistribusikan biaya overhead pabrik kepada pusat-pusat biaya aktivitas dengan menggunakan persentase sesuai dengan kebutuhan biaya-biaya overhead pabrik tersebut terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan atau terjadi dalam proses produksi. Penelusuran biaya-biaya overhead pabrik kepada pusat-pusat biaya aktivitas yang berdasarkan persentase distribusi biaya overhead tersebut kemudian ditetapkan sebagai budget untuk masing-masing pusat biaya aktivitas dalam proses produksi. Penetapan anggaran biaya overhead

kepada pusat-pusat biaya aktivitas berdasarkan aktivitas produksi dilakukan dengan cara mengalikan persentase distribusi aktivitas dengan biaya overhead pabrik. Pada Tabel 14 menunjukkan penetapan *budget* biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses menghasilkan suatu barang atau dalam proses produksi .

Tabel 14.
Budget Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Dalam Rupiah (Rp)

No	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Biaya Overhead	Pusat – Pusat Biaya Aktivitas								
			Pencampuran Material	Pemanasan Material	Pencetakan Produk	Perendaman Produk	Pengeringan Awal	Pengecatan Produk	Pengeringan Akhir	Pengujian Produk	Packing dan Pengiriman
		Pemicu Biaya	Jumlah Material	Jam Mesi n	Jumlah Order	Jumlah Larutan	Jam Pengeringan	Jam Pengecatan	Jam Pengeringan	Jumlah Unit	Jumlah Order
1	Upah TK'L	4.677.000,000	233,850,000	467,700,000	935,400,000	233,850,000	467,700,000	701,550,000	467,700,000	467,700,000	701,550,000
2	Tunjangan Karyawan	980,470,000	49,023,500	49,023,500	294,141,000	49,023,500	98,047,000	245,117,500	98,047,000	49,023,500	49,023,500
3	Transportasi	321,886,000	16,094,300	16,094,300	16,094,300	16,094,300	16,094,300	16,094,300	16,094,300	16,094,300	193,131,600
4	Riset & Pengembangan	25,350,000	2,535,000	1,267,500	7,605,000	1,267,500	1,267,500	7,605,000	1,267,500	1,267,500	1,267,500
5	Reparasi & Pemeliharaan	799,423,000	79,942,300	79,942,300	159,884,600	39,971,150	79,942,300	159,884,600	79,942,300	0	119,913,450
6	Utilitas & Energi	972,850,000	97,285,000	97,285,000	194,570,000	48,642,500	48,642,500	243,212,500	97,285,000	48,642,500	97,285,000
7	Bahan Penolong	1,069,764,000	0	0	0	374,417,400	0	0	0	53,488,200	641,858,400
8	Peralatan & Perlengkapan	757,082,000	75,708,200	37,854,100	75,708,200	151,416,400	37,854,100	151,416,400	37,854,100	37,854,100	151,416,400
9	Penyusutan	1,958,000,000	195,800,000	195,800,000	391,600,000	0	195,800,000	391,600,000	195,800,000	195,800,000	195,800,000
10	Biaya Administrasi Pabrik	150,175,000	7,508,750	7,508,750	7,508,750	7,508,750	7,508,750	7,508,750	7,508,750	7,508,750	90,105,000
11	Asuransi	638,000,000	63,800,000	63,800,000	63,800,000	31,900,000	63,800,000	63,800,000	63,800,000	31,900,000	191,400,000
Total Biaya		12,350,000,000	821,547,050	1,016,275,450	2,146,311,850	954,091,500	1,016,656,450	1,987,789,050	1,065,298,950	909,278,850	2,432,750,850

Sumber: PT WIKA IN - TRADE

(2) Menentukan konsumsi aktivitas dalam proses produksi, dilakukan dengan cara mewawancarai bagian produksi yang terkait untuk mengetahui seberapa besar konsumsi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam menghasilkan suatu produk atau dalam proses produksi.

Tabel 15.
Konsumsi Aktivitas Dalam Proses Produksi

Pool Activity	Driver Activity	Jumlah Konsumsi Aktivitas Untuk Masing – Masing Produk					Total Konsumsi Aktivitas
		Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket	
Pencampuran material	Jumlah material	94.848	40.178	14.131	40.814	19.677	209.648 Kg
Pemanasan material	Jam mesin	4.425	3.540	1.770	3.540	2.655	15.930 Jam
Pencetakan material	Jumlah order	552.400	234.000	82.300	237.700	114.600	1.221.000 Unit
Perendaman produk	Jumlah larutan	294.616	124.800	43.896	126.776	61.120	651.208 Liter
Pengeringan awal	Waktu Pengeringan	4.931	2.089	716	2.120	1.022	10.878 Jam
Pengecatan produk	Waktu Pengecatan	4.802	2.034	698	2.065	995	10.594 Jam
Pengeringan akhir	Waktu Pengeringan	4.761	2.017	692	2.047	987	10.504 Jam
Pengujian produk	Jumlah unit	552.400	234.000	82.300	237.700	114.600	1.221.000 Unit
Packing dan pengiriman	Jumlah order	552.400	234.000	82.300	237.700	114.600	1.221.000 Unit

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Tabel 15 menunjukkan jumlah konsumsi aktivitas dalam proses produksi untuk masing-masing produk. Konsumsi aktivitas dalam proses produksi

diperoleh atau diketahui dari hasil wawancara secara langsung dari para pegawai yang terlibat langsung dalam proses produksi tersebut. Dalam proses pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas, jumlah konsumsi aktivitas untuk masing-masing produk sangat perlu diketahui dengan menelusuri secara langsung berapa banyak jumlah dari konsumsi aktivitas berdasarkan tahapan-tahapan dalam melakukan produksi sesuai dengan *cost driver* atau pemicu biaya yang digunakan.

Langkah 4: Penentuan tarif aktivitas

Penentuan tarif aktivitas dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan *driver* aktivitas tertentu. Setiap pusat biaya berdasarkan pemicu biayanya sebagai acuan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik kepada masing-masing produk. Kemudian dilakukan perhitungan tarif biaya overhead untuk masing-masing produk dengan menggunakan *cost driver* yang sesuai dengan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi

Tabel 16.
Tarif Overhead Pabrik Berdasarkan Pusat–Pusat Biaya Aktivitas dan *Driver* Aktivitas

No	Pusat – Pusat Biaya Aktivitas	Jumlah Biaya (Rp)	<i>Driver</i> Aktivitas	Jumlah Konsumsi Aktivitas	Tarif Overhead Pabrik (Rp)
1	Pencampuran material	821.547.050	Jumlah material	209.648 Kg	3.918,69
2	Pemanasan material	1.016.275.450	Jam mesin	15.930 Jam	63.796,32
3	Pencetakan material	2.146.311.850	Jumlah order	1.221.000 Unit	1.758,83
4	Perendaman produk	954.091.500	Jumlah larutan	651.208 Liter	1.465,11
5	Pengeringan Awal	1.016.656.450	Waktu Pengeringan	10.878 Jam	93.459,86
6	Pengecatan produk	1.987.789.050	Waktu Pengecatan	10.594 Jam	187.633,47
7	Pengeringan akhir	1.065.298.950	Waktu Pengeringan	10.504 Jam	101.418,40
8	Pengujian produk	909.278.850	Jumlah unit	1.221.000 Unit	744,70
9	<i>Packing</i> dan pengiriman	2.432.750.850	Jumlah order	1.221.000 Unit	1.992,42
Total		12.350.000.000			

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Dalam Tabel 16 tarif biaya overhead pabrik untuk setiap aktivitas ditentukan dengan membagi jumlah biaya yang terdapat dalam pusat-pusat aktivitas dengan jumlah konsumsi aktivitas yang terjadi selama proses produksi. Tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pencampuran material sebesar Rp 3.918,69 per Kg; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pemanasan material sebesar Rp 63.796,32 per jam mesin; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pencetakan material sebesar Rp 1.758,83 per unit; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas perendaman produk sebesar Rp 1.465,11 per liter; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pengeringan awal sebesar Rp

93.459,86 per jam; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pengecatan produk sebesar Rp 187.633,47 per jam; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pengeringan akhir sebesar Rp 101.418,40 per jam; tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas pengujian produk sebesar Rp 744,70 per unit; dan tarif biaya overhead pabrik untuk aktivitas *packing* dan pengiriman sebesar Rp 1.992,42 per unit.

Langkah 5: Membebankan biaya ke objek biaya

Langkah kelima dalam penerapan *Activity Based Costing System* disebut alokasi tahap dua. Membebankan biaya ke objek biaya merupakan proses pengalokasian biaya overhead ke objek biaya atau produk berdasarkan aktivitas dalam proses produksi. Pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas dilakukan dengan cara mengalikan tarif overhead pabrik dengan kuantitas *driver* aktivitas yang dikonsumsi oleh produk. Pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas tunjukkan pada Tabel 17.

Tabel 17.
Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Dalam Rupiah (Rp)

Pool Activity	Driver Activity	Biaya-biaya Overhead Pabrik Untuk Masing – Masing Produk					Total Biaya
		Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket	
Pencampuran material	Jumlah material	371.679.909	157.445.126	55.375.008	159.937.413	77.108.063	821.547.050
Pemanasan material	Jam mesin	282.298.716	225.838.972	112.919.486	225.838.972	169.379.229	1.016.275.450
Pencetakan material	Jumlah order	971.577.692	411.566.220	144.751.709	418.073.891	201.561.918	2.146.311.850
Perendaman produk	Jumlah larutan	518.179.459	182.845.728	64.312.468	185.740.785	89.547.523	954.091.500
Pengeringan awal	Jam pengeringan	460.850.569	195.237.647	66.917.259	198.134.903	95.515.976	1.016.656.450
Pengecatan produk	Jam pengecatan	901.015.922	381.646.478	130.968.162	387.463.115	186.695.302	1.987.789.050
Pengeringan akhir	Jam pengeringan	482.853.002	204.560.912	70.181.532	207.603.464	100.099.960	1.065.298.950
Pengujian produk	Jumlah unit	411.372.280	174.259.800	61.288.810	177.015.190	85.342.620	909.278.850
Packing dan pengiriman	Jumlah order	1.100.612.808	466.226.280	163.976.166	473.598.234	228.331.332	2.432.750.850
Total Biaya Overhead Pabrik		5.782.875.155	2.182.081.961	803.145.398	2.490.860.765	1.091.036.721	12.350.000.000
Keterangan: * Biaya Overhead yang dibebankan ke produk = Tarif biaya overhead pabrik (yang ditunjukkan pada Tabel 16) x Konsumsi aktivitas dalam proses produksi masing-masing produk (yang ditunjukkan pada Tabel 15)							

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis). Tahun 2007.

Tabel 17 menunjukkan jumlah biaya overhead pabrik untuk setiap produk yang diperoleh dari pengalokasian biaya overhead berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik kepada masing-masing produk dilakukan dengan mengalikan tarif biaya overhead berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam

proses produksi dengan konsumsi aktivitas dalam proses produksi untuk masing-masing produk. Jumlah biaya overhead pabrik untuk produk *Cap Clutch Cover* sebesar Rp 5.782.875.155; biaya overhead pabrik untuk produk *Plug Engine Oil Filler* sebesar Rp 2.182.081.961; biaya overhead pabrik untuk produk *Cover Engine Sprocket* sebesar Rp 803.145.398; biaya overhead pabrik untuk produk *Gauge Oil Level* sebesar Rp 2.490.860.765; dan biaya overhead pabrik untuk produk *Cover Comp Engine Sprocket* sebesar Rp 1.091.036.721. Biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk tersebut diperoleh dari jumlah konsumsi dari masing-masing aktivitas dalam proses produksi dengan mengalikannya pada tarif biaya overhead sesuai dengan aktivitas produksi.

Setelah dilakukan langkah-langkah pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan *Activity Based Costing System* maka dapat diketahui jumlah biaya-biaya overhead yang dibebankan kepada masing-masing produk. Selanjutnya dapat dihitung biaya produksi per unit produknya. Berikut adalah perhitungan biaya produksi per unit produk dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18.
Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan *Activity Based Costing System*

Jenis Biaya	Produk					Total Biaya
	Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket	
Biaya Bahan Baku Langsung	2.358.510.800	999.145.780	351.477.700	1.014.922.320	489.373.550	5.213.430.150
Biaya Tenaga Kerja Langsung	213.344.000	200.010.000	226.678.000	200.010.000	240.012.000	1.080.054.000
Biaya Overhead Pabrik	5.782.875.155	2.182.081.961	803.145.398	2.490.860.765	1.091.036.721	12.350.000.000
Biaya Produksi	8.354.729.955	3.381.237.741	1.381.301.098	3.705.793.085	1.820.422.271	18.634.484.150
Jumlah Produksi	552.400	234.000	82.300	237.700	114.600	1.221.000
Biaya Produksi Per Unit	15.124,42	14.449,73	16.783,73	15.590,21	15.885,01	15.269,02

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Pada Tabel 18 menunjukkan penentuan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* dihitung dari jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang pengalokasian biaya overhead pabriknya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Biaya produksi yang digunakan untuk membuat produk *Cap Clutch Cover* sebesar Rp 8.354.729.955 untuk 552.400 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 15.124,42; untuk produk *Plug Engine Oil Filler* sebesar Rp 3.381.237.741 untuk 234.000 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 14.449,73; untuk produk *Cover Engine Sprocket* sebesar Rp 1.381.301.098 untuk 82.300 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 16.783,73; untuk produk *Gauge Oil Level* sebesar Rp 3.705.793.085 untuk 237.700 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 15.590,21; dan untuk produk *Cover Comp Engine Sprocket*

sebesar Rp 1.820.422.271 untuk 114.600 unit maka biaya produksi per unitnya adalah sebesar Rp 15.885,01.

Dengan data yang ditunjukkan pada Tabel 11 dan Tabel 18 maka dapat terlihat perbedaan dari hasil perhitungan biaya overhead pabrik dan biaya produksi per unit produk berdasarkan sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* dengan *Activity Based Costing System*.

Tabel 19.
Perbandingan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional dan *Activity Based Costing System*

Dalam Rupiah (Rp)

Sistem	Produk				
	Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket
Konvensional	5.587.338.184	2.366.830.440	832.436.658	2.404.254.682	1.159.140.036
<i>Activity Based Costing</i>	5.782.875.155	2.182.081.961	803.145.398	2.490.860.765	1.091.036.721
Selisih	(195.536.971)	184.748.479	29.291.260	(86.606.083)	68.103.315
Persentase	(3,49%)	7,8%	3,51%	(3,6%)	5,87%

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Pada Tabel 19 menunjukkan *Activity Based Costing System* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* membebankan biaya overhead relatif lebih kecil terhadap produksi dengan volume yang lebih tinggi (produk *Cap Clutch Cover* sebanyak 552.400 unit dengan selisih biaya overhead per unit (3,49%) dan produk *Gauge Oil Level* sebanyak 237.700 unit dengan selisih biaya overhead per unit (3,6%)) dan membebankan biaya overhead lebih banyak terhadap produksi dengan volume lebih rendah (produk *Plug Engine Oil Filler* sebanyak 234.000 unit dengan

selisih biaya overhead per unit 7,8%; produk *Cover Engine Sprocket* sebanyak 82.300 unit dengan selisih biaya overhead per unit 3,51%; dan produk *Cover Comp Engine Sprocket* sebanyak 114.600 unit dengan selisih biaya overhead per unit 5,87%).

Pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan *Activity Based Costing System* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik (*overcosted*) untuk produk *Plug Engine Oil Filler*, *Cover Engine Sprocket* dan *Cover Comp Engine Sprocket* (produk *Plug Engine Oil Filler* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar Rp 184.748.479 untuk jumlah produk 234.000 unit; produk *Cover Engine Sprocket* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar Rp 29.291.260 untuk jumlah produk 82.300 unit; dan produk *Cover Comp Engine Sprocket* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar Rp 68.103.315 untuk jumlah produk 114.600 unit) serta kerendahan mengalokasikan biaya overhead pabrik (*undercosted*) untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Gauge Oil Level*. (produk *Cap Clutch Cover* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar (Rp 195.536.971) untuk jumlah produk 552.400 unit; dan produk *Gauge Oil Level* kerendahan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar (Rp 86.606.083) untuk jumlah produk 237.700 unit). Hal ini terjadi karena biaya overhead pabrik pada sistem konvensional yang

diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* dialokasikan menurut pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jumlah unit yang diproduksi. Kenyataannya sistem *Activity Based Costing* memperlihatkan bahwa biaya-biaya dari aktivitas dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.

Tabel 20.
Perbandingan Biaya Produksi Per Unit Produk Berdasarkan Sistem Konvensional dan *Activity Based Costing System*

Dalam Rupiah (Rp)

Sistem	Produk				
	Cap Clutch Cover	Plug Engine Oil Filler	Cover Engine Sprocket	Gauge Oil Level	Cover Comp Engine Sprocket
Konvensional	14.770,44	15.239,25	17.139,63	15.225,86	16.479,28
<i>Activity Based Costing</i>	15.124,42	14.449,73	16.783,73	15.590,21	15.885,01
Selisih	(353,98)	789,51	355,89	(364,35)	594,24
Persentase	(2,39%)	5,18%	2,07%	(2,39%)	3,60%

Sumber: PT WIKA *IN-TRADE* (Data Diolah Kembali oleh Penulis), Tahun 2007.

Tabel 20 menunjukkan sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* menaksir biaya produksi per unit lebih

... *Activity Based Costing System* untuk produk *Cap Clutch*

dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* mengakibatkan distorsi dalam pelaporan laba rugi perusahaan, di mana pada produk *Plug Engine Oil Filler*, *Cover Engine Sprocket* dan *Cover Comp Engine Sprocket* biaya produksi dihitung *overcosted* masing-masing sebesar 5,18%; 2,07%; 3,60% dan untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Gauge Oil Level* biaya produksi *undercosted* masing-masing sebesar (2,39%).

Dari Tabel 19 dan Tabel 20 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* tidak dapat menampilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini mengalokasikan biaya overhead dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar alokasi untuk keseluruhan biaya overhead yang terjadi, sehingga menyebabkan biaya per unit terdistorsi karena produk tidak hanya mengkonsumsi satu macam sumber daya (jumlah unit produksi) yang berbanding proporsional dengan volume produksi tetapi juga mengkonsumsi sumber daya lain yang tidak semuanya proporsional dengan volume produksi. Dasar alokasi yang hanya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi tidak dapat mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dikonsumsi satu produk secara proporsional.

Activity Based Costing System dapat menampilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini bekerja dengan

anggapan bahwa produk memerlukan aktivitas, dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian sistem *Activity Based Costing* dituntut untuk dapat mengidentifikasi pusat aktivitas dalam proses produksi dan digunakan pemicu biaya yang tepat terhubung dengan terjadinya setiap aktivitas. Sehingga pengalokasian biaya overhead kepada masing-masing produk dilakukan dalam proporsi yang sesuai dengan konsumsinya masing-masing produk

4.2.2. Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Produk pada PT WIKA *IN-TRADE*

Dalam pengalokasian biaya overhead pabrik pada manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* menerapkan sistem konvensional, yaitu sistem alokasi menyeluruh untuk biaya overhead pabrik dalam penentuan setiap biaya produknya. Sistem alokasi menyeluruh dengan jumlah unit yang diproduksi yang diterapkan PT WIKA *IN-TRADE* ternyata belum dapat menampilkan biaya produksi untuk seluruh produk secara akurat.

Perhitungan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* kelebihan mengkalkulasikan biaya (*overcosted*) untuk produk *Plug Engine Oil Filler, Cover Engine*

Sprocket dan *Cover Comp Engine Sprocket* serta kerendahan mengkalkulasikan biaya (*undercosted*) untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Gauge Oil Level*. *Activity Based Costing System* mengungkapkan bahwa sistem konvensional membebankan biaya overhead relatif lebih kecil terhadap produksi dengan volume yang lebih tinggi (produk *Cap Clutch Cover* sebanyak 552.400 unit dengan selisih biaya overhead per unit (3,49%) dan produk *Gauge Oil Level* sebanyak 237.700 unit dengan selisih biaya overhead per unit (3,60%)) dan membebankan biaya overhead lebih banyak terhadap produksi dengan volume lebih rendah (produk *Plug Engine Oil Filler* sebanyak 234.000 unit dengan selisih biaya overhead per unit 7,8%; produk *Cover Engine Sprocket* sebanyak 82.300 unit dengan selisih biaya overhead per unit 3,51%; dan produk *Cover Comp Engine Sprocket* sebanyak 114.600 unit dengan selisih biaya overhead per unit 5,87%). Hal ini terjadi karena biaya overhead pabrik pada sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA IN-TRADE dialokasikan menurut pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jumlah unit yang diproduksi. Kenyataannya sistem *Activity Based Costing* memperlihatkan bahwa biaya-biaya dari aktivitas dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.

Pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan *Activity Based Costing System* mengungkapkan bahwa sistem konvensional

yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik (*overcosted*) untuk produk *Plug Engine Oil Filler*, *Cover Engine Sprocket* dan *Cover Comp Engine Sprocket* (produk *Plug Engine Oil Filler* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar Rp 184.748.479 untuk jumlah produk 234.000 unit; produk *Cover Engine Sprocket* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar Rp 29.291.260 untuk jumlah produk 82.300 unit; dan produk *Cover Comp Engine Sprocket* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar Rp 68.103.315 untuk jumlah produk 114.600 unit) serta kerendahan mengalokasikan biaya overhead pabrik (*undercosted*) untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Gauge Oil Level*. (produk *Cap Clutch Cover* kelebihan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar (Rp 195.536,971) untuk jumlah produk 552.400 unit; dan produk *Gauge Oil Level* kerendahan mengalokasikan biaya overhead pabrik sebesar (Rp 86.606.083) untuk jumlah produk 237.700 unit).

Terjadinya perbedaan alokasi biaya overhead pabrik dan biaya produksi karena *Activity Based Costing System* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan seberapa besar setiap produk mengkonsumsi biaya overhead. Sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* mengalokasikan overhead hanya berdasarkan satu basis alokasi yaitu unit yang diproduksi.

Dari hasil analisis penulis sistem diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit* di PT WIKA *IN-TRADE* menaksir biaya produksi yang lebih kecil dari *Activity Based Costing System* untuk produk *Cover* dengan selisih biaya produksi per unit sebesar Rp 364,35. Selisih biaya yang lebih besar terjadi pada produk *Plug Engine Sprocket* dengan selisih biaya produksi per unit sebesar Rp 789,46. Produk *Cover Comp Engine Sprocket* dengan selisih biaya produksi per unit sebesar Rp 594,26. Sistem biaya konvensional dalam manajemen *Strategic Business Unit* di PT WIKA *IN-TRADE* mengakibatkan distorsi biaya produksi perusahaan, di mana pada produk *Plug Engine Sprocket* dan *Cover Comp Engine Sprocket* dihitung *overcosted* masing-masing sebesar Rp 789,46 dan Rp 594,26 dan untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Cover* dihitung *undercosted* masing-masing sebesar Rp 364,35 dan Rp 364,35.

Perhitungan biaya produksi metode konvensional rentan terhadap beberapa kelemahan yang dapat mengakibatkan biaya untuk pembuatan keputusan terdistorsi. Seluruh biaya produksi meskipun tidak disebabkan oleh produk tertentu dialokasikan ke produk. Biaya non produksi yang diakibatkan oleh produk tertentu tidak dialokasikan ke produk. Akhirnya metode konvensional cenderung terlalu mengandalkan pada dasar alokasi tingkat unit. Hal ini akan menyebabkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi untuk produk dengan volume rendah dan pembebanan terlalu rendah untuk produk yang bervolume tinggi.

Maka manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* pada PT WIKA *IN-TRADE* memerlukan alternatif metode perhitungan biaya produksi yang lebih akurat yaitu dengan menggunakan metode perhitungan berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*). *Activity Based Costing System* menelusuri biaya melalui aktivitas biaya overhead pabrik dibebankan ke pusat aktivitas. Biaya pusat aktivitas dibebankan ke produk. Kemudian menghitung tarif untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dan membebankan biaya ke objek biaya. *Activity Based Costing System* menunjukkan alokasi biaya overheadnya lebih akurat dalam menentukan biaya produksi per unit produk. *Activity Based Costing System* mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut, sehingga perhitungan biaya produksi per unit produknya lebih akurat

dibandingkan dengan sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* dan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut:

5.1.1. Simpulan Umum

- 1) PT WIKA *IN-TRADE* terbentuk pada Tahun 2000, sebagaimana tersurat dalam Akta Notaris Imas Fatimah, SH., Nomor 16 Tanggal 20 Januari 2000.
- 2) PT WIKA *IN-TRADE* berdomisili di Jalan D.I. Panjaitan Kav. 3-4 Cawang, Jakarta dan proses produksi produknya berdomisili di Jalan Raya Narogong Km. 26, Kawasan Industri Cileungsi, Bogor, Jawa Barat.
- 3) PT WIKA *IN-TRADE* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan. PT WIKA *IN-TRADE* memiliki lima (5) *Strategic Business Unit*, yaitu:
 - a. *Strategic Business Unit Automotive Part*, produk yang dihasilkannya: *Cap Clutch Covert, Plug Engine Oil Filler, Cover Engine Sprocket, Gauge Oil Level, dan Cover Comp Engine Sprocket.*

- b. *Strategic Business Unit Energy Conversion*, produk yang dihasilkan: *Solar Water Heater, Aircon Water Heater, Instalasi Pengolahan Air Bersih, Pintu Air dan Photovoltaik.*
- c. *Strategic Business Unit General Trading*, merupakan unit perdagangan yang berkemampuan dalam pengadaan dan perdagangan.
- d. *Strategic Business Unit Gas Stove and Cylinder Tank*, produk yang dihasilkan: *Kompor dan Tabung Gas.*
- e. *Strategic Business Unit Coal*, produk yang dihasilkan: *konstruksi baja untuk transmisi, jembatan dan bangunan industri.*

5.1.2. Simpulan Khusus

- 1) Pengalokasian biaya pabrik yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* berdasarkan volume yang diproduksi dengan menggunakan tarif subsidi yaitu pembebanan biaya overhead dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi atau sebaliknya berdasarkan jumlah unit produksi.
- 2) Biaya produksi yang diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya overhead dengan tarif tunggal akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan.

- 3) Proses alokasi biaya overhead pabrik berdasar aktivitas terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, membebankan biaya overhead pabrik ke aktivitas dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya aktivitas yang tepat. Tahap kedua, membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat yang mengukur permintaan objek biaya yang ditempatkan pada aktivitas atau tempat penampungan biaya.
- 4) *Activity Based Costing System* mengungkapkan bahwa sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* menaksir biaya produksi per unit lebih kecil dari *Activity Based Costing System* untuk produk *Cap Clutch Cover* dan *Gauge Oil Level* masing-masing sebesar (Rp 353,98) dan (Rp 364,35). Penaksiran biaya produksi lebih besar terjadi pada produk *Plug Engine Oil Filler, Cover Engine Sprocket, Cover Comp Engine Sprocket* masing-masing sebesar Rp 789,51; Rp 355,89; dan Rp 594,26.
- 5) *Activity Based Costing System* menunjukkan alokasi biaya overheadnya lebih akurat dalam menentukan biaya produksi per unit produk karena *Activity Based Costing System* mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut, sehingga perhitungan biaya produksi per unit produknya lebih akurat dibandingkan dengan

sistem konvensional yang diterapkan dalam manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan kepada manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE*, hal-hal sebagai berikut:

1. Manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* dapat mempertimbangkan untuk memilih atau menerapkan perhitungan berdasarkan *Activity Based Costing System* karena dapat menyajikan alokasi biaya overhead yang lebih akurat sehingga dalam penentuan biaya produksi per unit produknya lebih tepat tetapi yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *Activity Based Costing System* adalah diperlukan kerjasama yang erat di antara setiap pihak yang terkait dalam proses produksi, sehingga dapat membantu dalam kelancaran pelaporan-pelaporan dari aktivitas-aktivitas dan biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi .
2. Sebaiknya manajemen *Strategic Business Unit Automotive Part* di PT WIKA *IN-TRADE* membentuk tim terlebih dahulu atau membentuk suatu bagian akuntansi biaya tersendiri, apabila akan menerapkan perhitungan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* sehingga seluruh persyaratan yang harus digunakan dalam *Activity Based Costing System* dapat terpenuhi dan teridentifikasi dengan baik.

JADWAL PENELITIAN

No	Keterangan	Bulan										
		Sept	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov
1	Pengajuan Judul	***										
2	Studi Pustaka		***	***	**	*	***		**	****		
3	Pembuatan Makalah Seminar			**	**	*	**	*				
4	Seminar			***	****	****	***	*				
5	Pengesahan							*				
6	Pengumpulan Data *)			*	**					**	*	
7	Pengolahan Data									*	***	
8	Penulisan Laporan dan Bimbingan									*	***	
9	Sidang Skripsi											*
10	Penyempurnaan Skripsi											*
11	Pengesahan											*

Keterangan:

*) = Pengumpulan data disesuaikan dengan data yang digunakan dalam penelitian, apakah pengumpulan data primer dengan observasi ke lapangan atau pengumpulan data sekunder tanpa melakukan observasi ke lapangan.

* = Menunjukkan satuan unit waktu minggu dalam bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Bambang Supomo. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 1. Cetakan Ke-11, BPFY Yogyakarta, Yogyakarta.
- Amin Wijaya Tunggal. 2003. *Activity Based Costing: Untuk Manufaktur dan Pemasaran*. Edisi Revisi. Harvarindo, Jakarta.
- Armanto Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Armila Krisna Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Blocher Edward J, Kung H. Chen, Gary Cokins, dan Thomas W. Lin. 2007. *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Bastian Bustami dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Carter, William K. dan Milton F. Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Alih Bahasa: Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono Prawironegoro. 2005. *Akuntansi Manajemen: Kajian Pengambilan Keputusan Berdasarkan Informasi Akuntansi*. Diadit Media, Jakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Norren, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Edisi 11. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Salemba Empat, Jakarta.
- Hongren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2005. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Desi Adhariani. Jilid 1. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kamaruddin Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen: Dasar – dasar Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Krismiaji. 2003. *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto. 2004. *Akuntansi Manajemen: Sistem, Proses, dan Pemecahan Soal*. Cetakan ketiga. PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Masyiah Kholmi dan Yuningsih. 2004. *Akuntansi Biaya*. UMM, Malang.
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Costing System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2008. *Activity Based Costing System: Sistem Informasi Biaya untuk Pemberdayaan Karyawan, Pengurangan Biaya dan Penentuan secara Akurat Kos Produk dan Jasa*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- R.A. Supriyono. 2004. *Akuntansi Manajemen 3: Proses Pengendalian Manajemen*. Editor Mulyadi. BPFE, Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Grasindo, Jakarta.
- Sumarso S. R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 2. Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta.

LAMPYRAN



Nomor : PU.02.04/WI-A.BSDM.083/2008
Lampiran : -

Jakarta, 28 Maret 2008

Kepada Yth.
Pembantu Dekan Bidang Akademik FE
Universitas Pakuan
Jalan Pakuan PO. BOX 452
Bogor 16143

Perihal : Riset untuk Tugas Akhir

Sehubungan dengan surat Saudara nomor: 295/D.1/FE-UP/III/2008, tanggal 24 Maret 2008 tentang permohonan Riset Tugas Akhir, dengan ini kami memberitahukan bahwa perusahaan kami dapat memberi kesempatan untuk melaksanakan riset tugas akhir tersebut pada bulan Maret 2008 kepada:

Nama : Puji Rahayu
N P M : 022104176
Jurusan : Akuntansi

Selanjutnya kepada yang bersangkutan dapat berhubungan dengan Sdr. Sumadi, SE (Kepala Bagian Akuntansi). Dalam hal ini perusahaan tidak menyediakan biaya akomodasi apapun untuk keperluan riset tersebut.

Demikian surat kami untuk dimaklumi dan terima kasih atas perhatian Saudara pada perusahaan kami.

PT WIKa INTRADE
Biro Sumber Daya Manusia,


PT WIJAYA KARYA INTRADE
Khoirul Rozikin, SE.
Manajer

Tembusan :

1. Kabag Akuntansi
2. Kabag SDM
3. Sdri. Puji Rahayu

PT WIJAYA KARYA INTRADE

Office : Jl. D.I. Panjaitan Kav. 3-4 Jakarta 13340, PO Box 4174/JKTJ, Phone (62-21) 8192808, 8508640, 8508650, Fax. (62-21) 8564462, 8505323, E-mail : sekdir@wika-intrade.com

FACTORIES :

METAL PRODUCT - MAJALENGKA

Jl. Raya Brujul Kulon, Tromol Pos 2
Majalengka 45454, West Java
Ph. (62-231) 881125, Fax. (62-233) 881325

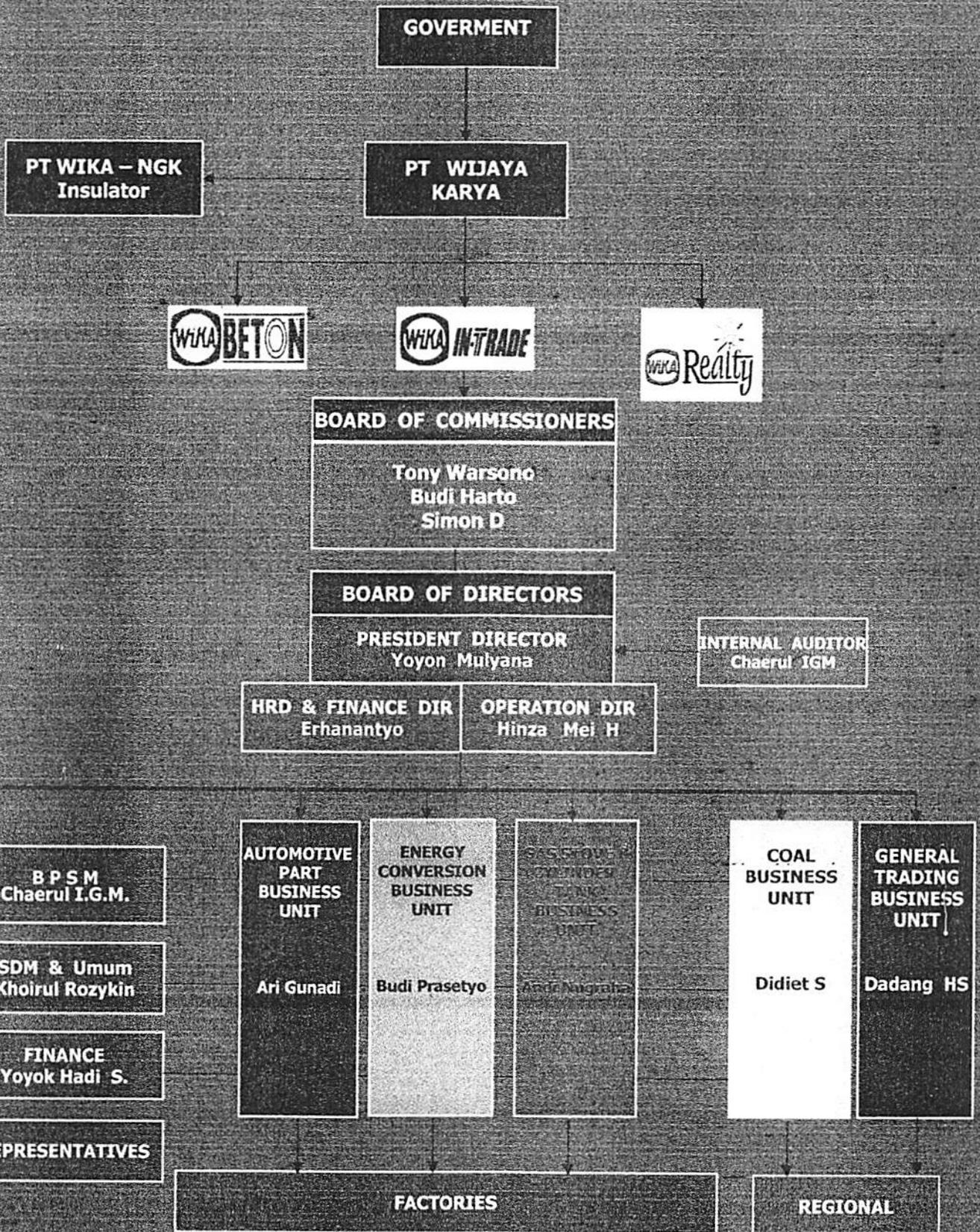
PLASTIC, PRESSING & PAINTING - BOGOR

Kompleks Industri WIKa Bogor, Jl. Raya Narogong
Km. 26, Cileungsi, Bogor 16820, West Java
Ph. (62-21) 8674010, Fax. (62-21) 8674013

ENERGY CONVERSION - BOGOR

Kompleks Industri WIKa Bogor, Jl. Raya Narogong
Km. 26, Cileungsi, Bogor 16820, West Java
Ph. (62-21) 8674010, Fax. (62-21) 8674037

STRUKTUR ORGANISASI PT WIKA IN-TRADE



Gambar 2.
Struktur Organisasi PT WIKA IN-TRADE